KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DALAM ROMAN *LA MODIFICATION* KARYA MICHEL BUTOR: KAJIAN FUNGSIONALISME-STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

Skripsi

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata 1

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

Oleh :

Roro Riska Putri Triatama

2311415037

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin.

tanggal : 17 Februari 2020.

Mengetahui,

Pembimbing

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd

NIP. 197307252006041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 19 Maret 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A
NIP. 198505282010121006

Sekertaris
Hasan Busri, S.Pd. I., M.S.I
NIP. 197512182008121003

Penguji I
Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP. 197409271999031002

Penguji II
Sunahrowi, S.S., M.A
NIP. 198203082012121001

Penguji III/Pembimbing
Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
NIP. 197307252006041001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Roro Riska Putri Triatama

NIM : 2311415037

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Ketidakharmonisan Keluarga dalam Roman *La Modification* Karya Michel Butor: Kajian Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons"** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini bebas plagiat dan apabila di kemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Semarang, 17 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Roro Riska Putri Triatama

NIM 2311415037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

The best way out is always going through.

–Robert Frost

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Keluarga tercinta, yang selalu memberi perhatian dan motivasi, serta doa yang tidak pernah putus.
2. Teman-teman Prodi Sastra Prancis dan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing angkatan 2015 yang telah menemani perjuangan semasa kuliah dan mengajarkan banyak hal.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, serta karuniaNya, sehingga skripsi yang berjudul **"Ketidakharmonisan Keluarga dalam Roman *La Modification* Karya Michel Butor : Kajian Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons".** Terselesaikannya skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terimakasih dan hormat kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Ibu Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Ibu Dra. Anastasia Pudjitriherwanti. M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis yang telah membantu dalam perijinan penelitian ini.
5. Bapak Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd, selaku dosen pembimbing tunggal yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan telah menunjukkan bagaimana cara untuk berpikir kritis dalam menganalisa sebuah karya sastra.

6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum, selaku penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan saran dan arahan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Sunahrowi, S.S, M.A, selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji sekaligus memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Prancis serta keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama menempuh studi.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan rasa sayang serta doa yang tidak pernah putus untuk puterinya.
10. Sahabat kecilku Annisa, Nadia, dan Restu yang selalu memberi dukungan hingga sekarang.
11. Rara yang dengan tulus selalu memberikan bantuan, semangat, dan saran selama masa menempuh studi.
12. Puput, Puji, Ica, Inda, dan teman-teman seperjuangan Sastra Prancis 2015 atas bantuan dan kehadirannya dalam suka maupun duka selama menempuh studi.
13. Semua pihak yang telah membantu skripsi ini tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada penulisan karya tulis di masa mendatang.

Semarang, 17 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Roro Riska Putri Triatama

NIM 2311415037

ABSTRAK

Triatama, Roro Riska Putri. 2020. **Ketidakharmonisan Keluarga dalam Roman La Modification karya Michel Butor: Kajian Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd

Kata kunci : *La Modification*, ketidakhamornisan keluarga, sosiologi, fungsionalisme struktural.

La Modification adalah roman yang ditulis oleh Michel Butor, roman tersebut mengisahkan tentang seorang pria Prancis bernama Léon Delmont dan isterinya Henriette Delmont yang berusaha mempertahankan keutuhan keluarga mereka di tengah konflik internal yang melanda rumah tangga mereka.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam menganalisis roman *La Modification*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab dan dampak ketidakharmonisan keluarga, serta tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan tokoh-tokoh untuk memperbaiki keretakan keluarga dalam roman tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis roman *La Modification*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi laten dan komunikasi.

Simpulan dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat tiga fungsi dari skema A-G-I-L yang tidak terpenuhi di mana ketiga fungsi tersebut kemudian menjadi penyebab serta dampak dari ketidakharmonisan keluarga Delmont. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adaptasi (*adaptation*), integrasi (*integration*), serta pencapaian tujuan (*goal-attainment*). Ketidakharmonisan tersebut terselesaikan dengan terpenuhinya satu fungsi yakni fungsi pemeliharaan pola (*latency/latent pattern maintenance*).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya Program Studi Sastra Prancis untuk memahami serta melakukan penelitian terkait teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam ranah Sosiologi.

LA DYSHARMONIE FAMILIALE DANS LE ROMAN *LA MODIFICATION* DE MICHEL BUTOR: ÉTUDE DU STRUCTURO-FONCTIONNALISME DE TALCOTT PARSONS.

Roro Riska Putri Triatama, Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.

Département des Langues et Littératures Étrangères.
Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang.

ÉXTRAIT

La Modification est un roman écrit par Michel Butor, il raconte d'un homme Français qui s'appelle Léon Delmont et sa femme Henriette Delmont qui essaient de maintenir l'intégrité de leur famille pendant les conflits internes qui arrive aux leur famille.

La chercheuse utilise la théorie du structuro-fonctionnalisme de Talcott Parsons pour analyser ce roman. Cette étude vise à analyser les causes, les effets de la dysharmonie familiale, et les actions qui ont été fait par les personnages pour réparer la relation brisée de la famille de ce roman. La chercheuse utilise la méthode descriptive qualitative pour analyser *La Modification*. Les techniques d'analyse de données utilisées sont la technique d'analyse de contenu latent et la technique communication.

Les conclusions obtenues montrent qu'il y a trois fonctions du schéma d'A-G-I-L qui ne sont pas accomplies lorsqu'ils deviennent les causes et les effets de la dysharmonie familiale des Delmonts. Ces fonctions sont l'adaptation (*adaptation*), l'intégration (*integration*), et la réalisation des buts (*goal-attainment*). Cette dysharmonie est résolue par la fonction du maintien du modéle (*latency*/*latent pattern-maintenance*).

Mots-Clés : *La Modification*, La Dysharmonie Familiale, La Sociologie, Le Structuro-Fonctionnalisme.

RÉSUMÉ

Triatama, Roro Riska Putri. 2020. **La dysharmonie familiale dans le roman La Modification de Michel Butor: Étude du structuro-fonctionnalisme de Talcott Parsons.** Mémoire. Départements des Langues et des Littératures étrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Semarang.

Mots-Clés : *La Modification*, La Dysharmonie Familiale, La Sociologie, Le Structuro-Fonctionnalisme.

1. Introduction

La littérature est une œuvre imaginaire dans laquelle l'écrivain ou l'auteur développe une histoire basée sur la réalité de leur vie quotidienne afin de former une histoire qui a été liée aux conditions socioculturelles réelles (Hendrawansyah, 2018 : 23).

Rexroth (1975 : 286) a ajouté que la littérature a tendance à se concentrer de plus en plus sur les sens intérieurs de son propre récit avec des problèmes de la personnalité humaine et de la relation humaine. Ceux-ci peuvent être présenté explicitement ou les personnages parlent de ce qui se passe dans leurs pensées.

Pincott (Vol. 11. 2009: 177) a expliqué que les idées et l'œuvre d'un auteur ne peuvent pas être compris tant que nous restons au niveau de ce qu'un auteur écrit, ce qu'il lit et ce qui l'influence.

Les œuvres littéraires sont divisées en trois formes, ce sont la prose, la poésie, et le texte du drame. J'ai choisi le roman intitulé La Modification de Michel Butor comme l'objet de recherche. Il raconte d'un homme français qui s'appelle Léon Delmont et sa femme Henriette Delmont qui essaient de maintenir

l'intégrité de leur famille et qui sont en conflits internes qui arrive aux leur famille comme l'infidélité, la phase d'ennui, et le manque de communication. A cause de là, la relation entre Léon et Henriette se complique et ils n'essaient jamais de communiquer leurs problèmes. A la fin de leur conflit, ils essaient de renforcer leur famille brisée et annuler leurs intentions de divorce.

Pour analyser ce roman, la chercheuse utilise la theorie de sociologie en tant que la theorie generale et la theorie du structuro-fonctionnalisme de Talcott Parsons en tant que la theorie principale. La théorie du structuro-fonctionnalisme a été choisie car elle est convenable pour analyser le roman La Modification pour decrire les causes, les effets de la dysharmonie familiale, et les actions qui sont fait par les personnages pour réparer la relation brisée de la famille.

2. Théorie

2.1 Définition de la sociologie

Swingewood et Laurenson (1972 : 8) décrit que la sociologie est une étude de l'homme dans la société ainsi que les institutions et les processus sociaux dedans. La sociologie examine certains phénomènes tel que pourquoi et comment la société peut survivre dans les institutions sociales tel que religions, économique, politique, famille, qui forment à la fois une relation qui s'appelle la structure sociale.

2.2 Structuro-fonctionnalisme

Le structuro-fonctionnalisme considère une société comme une entité interdépendante, de sorte que s'il y a un changement dans une partie. Elle

provoquera un autre changement dans la structure. Cette théorie se concentre sur l'importance de l'ordre social, du consensus, de l'intégration sociale, de la solidarité et de l'équilibre social (Maliki, 2003)

Talcott Parsons a expliqué qu'il y a quatre fonctions impératives pour toute la structure sociale, s'appelle le schéma d'A-G-I-L. Une structure sociale doit satisfaire à ces quatre fonctions du schéma d'A-G-I-L pour survivre et réaliser un ordre social. La lettre A représente l'adaptation (*adaptation*), G représente la réalisation des buts (*goal-attainment*), I représente l'intégration (*integration*), et L représente le maintien du modèle ou latence (*latency*/*latent pattern-maintenance*). Ce schéma a un rôle pour connecter, améliorer et intégrer un individu ou un collectif de manière que la structure sociale devient en ordre. Entièrement, ce system essaie de maintenir qu'une organisation a la capacité de conserver la substance reste la même et ne change pas (Ismail, Vol. 13. 2012: 71).

Johnson (2009 :128) a ajouté que le schéma d'A-G-I-L a été mis par la société entièrement au niveau le plus bas (la famille, le groupe artistique, ou les relations interpersonnelles) et au niveau des macro-groupes (l'économique, les lois, institution religieuse).

2.2.1 Schéma d'A-G-I-L

a) La fonction d'Adaptation (*adaptation*)

Parsons, cité par Ritzer et Goodman (2014 : 264) décrit que la fonction d'adaptation se réfère à la nécessité d'un acteur ou un collectif pour s'adapter aux changements des situations urgents, internes ou externes, qui arrivent à leur vie

quotidienne, surtout si la situation menace l'intégrité de lui-même et de son groupe.

b) La fonction de la réalisation des buts (*goal-attainment*)

Parsons, cité par Ritzer et Goodman (2014 : 264) décrit que la fonction de la réalisation des buts se réfère à la nécessité de l'acteur pour rendre compte les buts, fixer des buts, donner la priorité, et essayer d'atteindre les buts de son groupe. Il faut que l'acteur observe une situation adaptative puis se dirige à répondre la situation de façon appropriée, en donnant la priorité au but de la formation de son groupe.

c) La fonction de l'intégration (*integration*)

Parsons, cité par Johnson (2009 :130) décrit que La fonction d'intégration est une fonction liée à la formation de l'interrelation des membres d'un groupe qui se fait par l'interaction. La fonction d'intégration se réfère à la nécessité de garantir des liens émotionnels suffisants pour produire une solidarité et une volonté de travailler, développer, et maintenir l'intégrité du groupe grâce à la bonne communication.

d) La fonction de la latence ou maintien du modèle (latency/latent pattern-maintenance)

Parsons, cité par Johnson (2009 :134) décrit que la fonction de la latence est un effort de réduire la tension, le conflit, et la déviation qui arrive à l'acteur ou son groupe à l'aide de produits culturels. Les produits culturels se présentent non seulement sous la forme de certains normes ou valeurs qui s'appliquer dans la

société, mais aussi sous la forme d'une idée, une religion, un stéréotype, un dogme, une technologie, et une langue. Ces composants ensuite sont internalisés dans les personnalités de l'acteur pour le faciliter à agir, interagir ou prendre des décisions concernant lui-même et son groupe.

3. Méthode de recherche

La méthode utilisée dans cette recherche est la descriptive qualitative. Selon Ratna (2015 :48) il y a deux types de contenus dans cette technique d'analyse, ce sont la technique d'analyse du contenu latent et celle du contenu de communication. Le contenu latent est le contenu des documents et des manuscrits, tandis que le contenu de la communication est le message contenu à la suite d'une communication qui produira un sens.

Il y a deux sources de données utilisées dans cette recherche, à savoir le roman *La Modification* en tant que les sources de données primaires, puis la théorie du structuro-fonctionnalisme de Talcott Parsons et la recherche précédente en tant que les sources secondaires.

4. Analyse

4.1 Les causes de la dysharmonie familiale

4.1.1 L'incapabilité de Léon d'être dans une relation à distance

Léon Delmont est le père d'une famille de 4 enfants et d'une épouse qui s'appelle Henriette. En tant que le directeur d'une entreprise Italienne de machines à écrire, deux fois par mois il a dû visiter Rome ou une autre ville en voyageant en train pendant des heures. A cause de la, il n'avait pas beaucoup de

temps à rencontre avec sa famille à Paris. Léon pense que sa vie semble monotone et ennuyeuse.

Citation 1 :

> […] votre temps à vous est à peu près entièrement dévoré par votre office, même quand vous quittez Paris pour une autre région que Rome. Il est entendu que ce sont de bonnes machines, tout aussi bonnes que les autres, de très beaux objets qui fonctionnent bien, mais cela est tout à fait en dehors de votre département, de vos attributions et de vos soucis, et sans raison véritable naturellement, jeu assez amusant parfois, jeu harassant, jeu qui ne vous laisse presque pas de répit, jeu qui pourrait vous anéantir entièrement (LM/1957/33).

L'occupation et l'ennui de Léon dans ses journées en tant que la chef d'une entreprise est le résultat de son incapacité à équilibrer sa vie domestique, ses métier, et le temps libre pour lui-même. Dans cette situation, Léon n'a pas réussi à créer une relation harmonieuse pour sa famille et pour lui-même.

4.1.2 La liaison de Léon et Cécile

Après la présence de Cécile dans sa vie, Léon a commencé à envisager de quitter sa femme Henriette. Il avait prévu de vivre ensemble avec Cécile à Paris.

Citation 2 :

> Et moi qui laisserais tout pour partir à Paris avec toi, pour te voir tous les jours, ne serait-ce que cinq minutes, même en secret. Ah, je le sais bien, je ne suis que ton amie romaine, et **je suis folle de continuer à t'aimer, de te pardonner ainsi, de te croire quand tu me dis qu'il n'y a plus que moi qui compte malgré toutes les preuves que j'ai du contraire** (LM/1957/66).

La citation ci-dessus montre que Cécile était sérieuse sur l'idée de vivre librement avec son petit ami Léon à Paris, sans avoir regard et pitié à la famille de Léon qu'elle a considéré comme un obstacle à son affaire. Basé sur ce que Cécile

a dit, Léon ne considérait plus sa famille à l'avenir. Léon n'a pas réussi à préserver l'intégrité de sa famille, pour lui, sa femme Henriette et ses quatre enfants ne sont plus les priorités absolus de sa vie.

4.1.3 L’ennui dans sa relation

L'ennui entre Léon et Henriette a commencé depuis la relation entre les deux était de plus en plus loin de l'harmonie. Dans leur vie quotidienne, ils ont rarement communiqué et ont la tendance à rester éloignés, sans essayer de communiquer leurs problèmes. La fonction d'intégration dans une famille existe pour devenir le lien entre les deux acteurs afin de réduire les tensions en communiquant leurs problèmes.

Citation 3 :

> […] après le dîner, juste avant de vous coucher seul dans le grand lit sans Henriette qui ne vous a rejoint que lorsque vous dormiez déjà, vous l’avez rangé dans votre valise au-dessus de ce peu de linge propre que vous avez emporté. (LM/1957/24).

La citation ci-dessus montre qu’il n’y avait pas la fonction d'intégration de la relation froide entre Henriette et Léon parce qu’elle a évité son mari et n’a pas essayé de communiquer ou réduire la tension entre eux.

4.2 Les effets de la dysharmonie familiale

La fonction de la réalisation des buts est une fonction dans laquelle l'acteur doit être capable de savoir les buts de la formation de son groupe. Pour que l'intégrité d'un groupe puisse survivre, alors le parent du groupe est responsable de déterminer ce que son groupe devoir realiser et maintenir.

4.2.1 La disparition de l'amour

Citation 4 :

> Elle a refermé la porte de votre appartement avant que vous ayez commencé à descendre les marches, perdant ainsi sa dernière occasion de vous attendrir, mais il est clair qu'elle ne le cherchait nullement, que si elle s'est levée ce matin pour vous servir, c'est simplement par la mécanique de l'habitude, par une certaine pitié au plus, toute colorée de mépris, il est clair que des deux c'est elle la plus lasse (LM/1957/8).

La citation ci-dessus montre le manque de sincérité et d'affection d'Henriette à son mari. Selon Léon, quand sa femme l'a servi tous les matins, c'était seulement la pitié qui est vu du comportement étrange et sarcastique d'Henriette. Il n'y avait pas la fonction de la réalisation des buts parce qu'Henriette n'était pas capable de créer une ambiance confortable pour réduire la tension entre elle et son mari.

4.2.2 La crise de confiance

Citation 5 :

> Le gage de ce voyage secret pour Henriette, parce que, si vous lui aviez bien dit à elle que vous alliez à Rome, vous lui aviez caché vos raisons véritables, **secret pour Henriette qui ne sait que trop bien pourtant qu'il y a derrière ce changement d'horaire un secret, votre secret, dont elle sait bien qu'il a nom Cécile** […] (LM/1957/66).

Léon a menti sur le changement de son horaire de départ à Rome et l'a profité pour rencontrer Cécile quand Henriette a découvert l'affaire de son mari. Il a brisé la confiance d'Henriette et cela endommage le fondement de sa famille qui détermine la fonction de la réalisation des buts.

4.3 Les actions de Léon et Henriette pour maintenir l'intégrité de sa famille

Citation 6 :

> Vous dites: je te le promets, Henriette, dès que nous le pourrons, nous reviendrons ensemble à Rome, dès que les ondes de cette perturbation se seront calmées, dès que tu m'auras pardonné ; nous ne serons pas si vieux.(LM/1957/200).

A la fin du conflit, Léon a l'intention de normaliser sa famille en donnant la distance temporaire à sa relation avec Henriette. Son action est une forme de réalisation de la fonction de latence ou il a pris la meilleure décision sous form d'idée pour se réfléchir à chaque comportement douloureuse qu'ils ont faite tout ce temps. Son décision est un moyen de réduire la tension entre lui et Henriette.

5. Conclusion

Basée sur l'analyse, la chercheuse peut conclure que :

1) La fonction d'adaptation que Léon n'a pas faite lui a fait perdre du temps pour lui et sa famille, car il était continuellement occupé à son travail qui l'a éloigné des possibilités de répondre aux besoins d'affection.
2) La fonction d'intégration qui n'est pas faite par Léon et Henriette produisent une relation ennuyeuse et passive ou ils n'essaient pas de communiquer leur inquiétude.
3) Léon n'était pas satisfait de son ménage et a choisi d'avoir une affaire amoureuse avec Cécile. Cela arrive parce qu'il n'a pas fait la fonction d'adaptation pour s'adapter aux situations qui l'éloigner de l'affection de sa famille.

4) L'incapabilité de Léon et Henriette de faire la fonction de la réalisation des buts a produit les effets négatifs, à savoir la disparition d'affection et la crise de confiance.
5) A la fin de leur conflit, Léon et Henriette essaient d'améliorer leur famille par faire la fonction du maintien du modèle ou latence. Henriette n'était pas prête à accepter le stigma négatif du statut de veuve plus tard, alors elle a refusé de divorcer. En même temps, Léon a essayé de se distancier à la relation avec Henriette après avoir rendu compte que l'intégrité de sa famille est plus précieuse que son amour à Cécile.

6. Les remerciements

Je tiens un remerciement particulier à mon père et ma mère de me supporter dans toutes les situations et de me faire confiance. Ensuite, je remercie mes professeurs de m'avoir guidée patiemment et de m'avoir enrichi avec les connaissances inestimables. Je remercie mes amis aussi d'avoir été toujours là pour m'écouter et me conseiller.

7. La bibliographie

Butor, Michel. 1957. *La Modification*. Paris: Les Éditions de Minuit.

Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya : Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Johnson, Doyle. 2009. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Traduit par Robert Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rexroth, Kenneth. 1987. *World Outside The Window*. New York: New Directions Publishing Corporation.

Ritzer, George dkk. 2011. *Teori Sosiologi Modern*, Cetakan VII. Traduit par Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Swingewood, Alan et Laurenson, Diana. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

8. Webographie

Ismail. 2012. *Penggabungan Teori Konflik Strukturalisme-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural – Talcott Parsons*. Vol. 13. No. 1. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/722

Pincott, Roger. 2009. *The Sociology of Literature*. Vol. 11, No. 1. Cambridge University. Journal. shorturl.at/txyQ4

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....

PERSETUJUAN PEMBIMBING…….…..ii

PENGESAHAN KELULUSAN…….….....iii

PERNYATAAN…….……...…….iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA..... vi

ABSTRAK ix

ÉXTRAIT x

RÉSUMÉ xi

DAFTAR ISI xxii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian..... 8

1.4 Manfaat Penelitian..... 9

1. Manfaat Teoritis 9

2. Manfaat Praktis 9

1.5 Sistematika Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 11

2.1 Kajian Pustaka..... 11

2.2 Landasan Teori 12

2.2. Definisi Sosiologi 12

2.2.2 Fungsionalisme Struktural..... 13

2.2.2.1 Skema AGIL……16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23

3.1 Pendekatan Penelitian 23

3.2 Objek Penelitian..... 23

3.3 Sumber Data..... 24

3.4 Metode dan Teknik Penelitian..... 24

3.4.1 Analisis Isi Laten 25

3.4.2 Analisis Isi Komunikasi 26

3.5 Langkah Kerja Penelitian 28

BAB IV ANALISIS KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DALAM ROMAN *LA MODIFICATION KARYA MICHEL BUTOR* 30

4.1 Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga 30

4.1.1 Ketidakmampuan Léon dalam Menjalani Hubungan Jarak Jauh 31

4.1.2 Perselingkuhan Léon Delmont dan Cécile 34

4.1.3 Rasa Bosan dalam Hubungan 41

4.2. Dampak Ketidakhamornisan Keluarga 46

4.2.1 Hilangnya Kasih Sayang 47

4.2.2 Krisis Kepercayaan 52

4.3 Tindakan Léon dan Henriette Delmont dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga. 54

BAB V PENUTUP 58

5.1 Simpulan 58

5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN 62

SINOPSIS ROMAN 62

BIOGRAFI PENGARANG 65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta *'sashtra'* yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya (Surastina, 2018: 3).

Secara etimologi kata sastra berasal dari bahasa Latin *littera*. Pengertian lain tentang sastra dikemukakan oleh Rexroth sebagai berikut:

> *"Deriving from the Latin' littera', 'a letter of the alphabeth' literature is first and foremost mankind's entire body of writing; after that it is the body of writing belonging to a given language or people; then it is individual pieces of writing." (page 275: 1975)*
>
> "Berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti 'huruf alfabet', sastra terutama sekali, merupakan keseluruhan tubuh tulisan buatan manusia; yang kemudian, tubuh tulisan tersebut termasuk ke dalam suatu bahasa atau orang-orang tertentu; yang kemudian menjadi tulisan pribadi." (hal. 275: 1975)

Sejalan dengan pengertian di atas, Hendrawansyah (2018: 23) berpendapat bahwa sastra merupakan karya imajinatif di mana penulis atau pengarang mengembangkan suatu kisah berdasarkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sehingga penulis mampu membentuk alur cerita sesuai dengan keadaan sosial budaya yang dihadapinya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rexroth (1987: 286) pada kutipan di bawah ini:

> *"Literature tends to concern itself more and more with the interior meanings of its narrative, with problems of human personality and human relationships. Those can be presented explicitly, where the characters talk about what is going on in their heads, either ambiguously or overtly."*

> “Sastra cenderung lebih memusatkan perhatian pada makna interior narasinya, dengan masalah kepribadian manusia dan hubungan manusia. Hal-hal tersebut dapat disajikan secara eksplisit, di mana karakter berbicara tentang apa yang terjadi di kepala mereka, baik secara ambigu atau terang-terangan.”

Secara garis besar, karya sastra dibagi atas tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Muljana sebagaimana dikutip oleh Umar (2017: 10) mengemukakan bahwa prosa secara etimologi berasal dari bahasa Latin *oratio provorsa* yang berarti ‘ucapan langsung bahasa percakapan’ sehingga makna prosa berarti bahasa yang bebas, mampu menyampaikan cerita melaui ucapan langsung.

Menurut Sudjiman sebagaimana dikutip oleh Umar (2017: 10) prosa dalam sastra atau yang sering disebut juga sebagai prosa fiksi, merupakan kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Prosa sebagai salah satu bentuk cipta sastra mendukung fungsi sastra pada umumnya, yakni memperoleh keindahan, pengalaman, nilai-nilai moral, serta nilai-nilai budaya yang luhur.

Sebanding dengan kutipan di atas, sebagai karya sastra, prosa hadir dalam berbagai bentuk seperti cerita pendek, novel atau roman, dan drama.

M. Zéraffa sebagaimana dikutip oleh Schneider (2014: 11) mendeskripsikan roman sebagai berikut:

> *“Un premier niveau, le roman est un genre narratif prosaïque. À un second niveau, cette narration est une histoire fictive. Enfin, le roman est un art; en ses parties comme dans sa totalité, il se présente comme un discours destine à produire, grâce à l'emploi de certains artifices, un effet esthétique.”*

> *"*Tingkat pertama, roman merupakan genre naratif prosa. Pada tingkat kedua, narasi ini merupakan cerita fiksi. Tepatnya, roman adalah seni; dalam bagian-bagiannya seperti dalam totalitasnya, ia menghadirkan dirinya sebagai suatu wacana yang diperuntukan untuk menghasilkan sesuatu, dengan menggunakan cara-cara tertentu yang cerdik, sebuah efek estetika.*"*

Dari segi isi, Schenider (2014: 2) juga menambahkan definisinya terkait roman sebagai berikut :

> *"Par ailleurs, le roman s'en différencie aussi par sa complexité narrative et par la présence d'un plus grand nombre de personnages. Il dispose également d'une grande liberté formelle, ce qui lui permet de développer des sujets divers et varies à travers de nombreux sous-genres."*
>
> *"*Selain itu, roman juga dibedakan berdasarkan kompleksitas narasinya dan oleh kehadiran karakter-karakter dalam jumlah besar. Roman juga meletakan kebebasan formal yang besar, yang memungkinkannya untuk mengembangkan subjek yang beragam dan bervariasi di banyak *sub-genre."*

Dalam membaca suatu roman atau karya sastra lainnya, dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yang bersinggungan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial di dalamnya, mengingat bahwa karya sastra memiliki keterikatan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata (Faruk, 2015: 46).

Salah satu ilmu yang mempelajari fenomena serta gejala sosial yang ada dalam masyarakat adalah sosiologi. Diana Laurenson dan Alan Swingewood (1972: 8) mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

> *"Essentially the scientific objective study of man in society, the study of social institutions and social processes; it seeks to answer he question of how society is possible, how it works, why it persists. Through a rigorous examination of the social institutions, religious, economics, political and familial which together constitute what is called social structure, a picture emerges, not always clearly, of the ways in which man adapts to, and is conditioned by particular societies; of the mechanisms of 'socialisation', the process of cultural learning, whereby individuals are allocated to and accept their respective roles in the social structure."*

> "(Sosiologi) merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersamaan membentuk apa yang disebut dengan struktur sosial, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu."

Dalam kaitannya dengan dunia sastra, Damono sebagaimana dikutip oleh Faruk (2015: 5) mencoba menawarkan sosiologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner antara ilmu sastra dan ilmu sosiologi yang relevan dalam mempelajari berbagai macam fenomena-fenomena sosial di masyarakat yang ditulis oleh para pengarang karya sastra. Ia menekankan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat dan kehidupan sosial yang ada. Hal-hal utama yang mendapat perhatiannya adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana aliran sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Pincott (Vol. 11. 2009: 177) berpendapat bahwa ide-ide dan karya dari seorang penulis tidak dapat dipahami selama kita tetap pada level apa yang sang penulis tulis, apa yang dia baca, dan apa yang mempengaruhinya.

Roman *La Modification* merupakan salah satu karya sastra Prancis yang mengangkat permasalahan mengenai ketidakhamonisan keluarga sebagai struktur sosial yang dilatarbelakangi oleh konflik internal yang dialami keluarga tersebut.

La Modification adalah salah satu karya sastra *nouveau roman* (roman baru) yang ditulis oleh novelis Prancis terkenal Michel Butor. Cetakan pertama rilis pada tahun 1957 dalam bahasa Prancis yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Jean Stewart dan didistribusikan di wilayah Britania Raya dengan judul *A Change of Heart* pada tahun 1959. Roman *La Modification* merupakan karya Butor yang paling fenomenal, terbukti dengan penghargaan bergengsi *Prix Renaudot* yang diraih tahun 1957. Selain itu, *La Modification* juga pernah masuk ke dalam peringkat 92 dalam *Les cent livres du siècle* (seratus buku terbaik abad ke-20) versi surat kabar *Le Monde* pada musim semi tahun 1999.

Roman ini mengisahkan tentang seorang pria Prancis bernama Léon Delmont yang beberapa kali dalam sebulan harus menempuh perjalanan panjang dengan kereta api dari Paris ke Roma untuk kepentingan bisnis serta profesi direktur yang ia jalani. Sering terpisah jauh dengan keluarga membuatnya rindu akan kehangatan rumah dan kasih sayang empat orang anaknya dan istrinya yang bernama Henriette. Namun kembalinya Leon ke rumahnya tak juga mengubah rasa kesepiannya lantaran Léon dan Henriette sedang memasuki fase kejenuhan dalam rumah tangga mereka. Dalam kesehariannya, Léon dan Henriette tidak banyak bicara dan cenderung menghindar satu sama lain tanpa mengkomunikasikan apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka. Suasana yang tidak mengenakan tersebut pada akhirnya membuat Léon mencari pelampiasan di kota Roma dan mencoba mengabaikan hubungan dingin antara dirinya dan Henriette.

Di Roma, Léon bertemu dengan seorang janda Italia yang cantik bernama Cécile yang kemudian menjadi selingkuhannya selama ia bertugas di kota Roma. Pertemuan pertama mereka terjadi di dalam kereta. Mereka bercengkrama, bersenda gurau dan Léon perlahan mulai jatuh hati dengan pesona serta kepribadian Cécile yang hangat dan humoris. Kepribadian yang saat itu tak lagi ia jumpai dari istrinya sendiri Henriette yang berada jauh darinya. Hubungan mereka tidak berhenti sampai di dalam gerbong kereta api saja, kehadiran Cécile menjadi pelampiasan serta hiburan tersendiri bagi hari-hari Léon yang menjenuhkan di kota Roma. Léon perlahan dibutakan oleh nafsu dan perasaan semu sehingga ia mulai sedikit demi sedikit melupakan istrinya di Paris. Dengan pesona dan kasih sayangnya, Cécile mampu mengalihkan pikiran Léon sejenak dengan menjadi satu-satunya sosok yang mampu memahami dan mendukung Leon secara emosional. Hubungan gelap di antara Léon dan Cécile berjalan selama dua tahun lamanya namun Henriette diam-diam telah mengetahui perilaku tercela suaminya tersebut dan semakin memperburuk citra Léon di matanya.

Léon yang digambarkan Butor sebagai sosok pria pengecut serta kerap mempertanyakan keinginannya sebagai seorang pria dengan menggantungkan pilihan dan nasib masa tuanya pada dua wanita. Cécile sebagai sosok yang humoris dan penuh kasih sayang yang ingin Léon nikahi atau Henriette, istri serta ibu dari ke-empat orang anaknya yang ia anggap sebagai wanita yang dingin, pasif, serta apatis yang hendak Léon ceraikan.

Penggambaran transisi emosional yang cenderung lamban, penggunaan alur campuran, serta penggunaan sudut pandang orang kedua (« *vous* ») dalam

sebagian besar narasinya membuat roman ini menciptakan atmosfer seakan-akan Butor mengajak pembaca untuk terjun dan merasakan langsung pergolakan batin yang dialami Léon Delmont dalam menentukan pilihannya serta nasib keluarganya.

Pemilihan roman *La Modification* sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk mengungkap pentingnya menjaga keutuhan serta keharmonisan dalam ruang lingkup keluarga demi mewujudkan integritas keluarga sebagaimana fungsinya. Oleh karena itu, roman ini akan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme-struktural Talcott Parsons.

Secara umum, teori ini menganggap bahwa lembaga-lembaga dalam masyarakat merupakan suatu sistem yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Di dalam suatu sistem, terdapat subsistem berupa individu atau kolektif yang menjalankan sistem tersebut berdasarkan fungsi-fungsi demi tercapainya kestabilan dan keteraturan sosial. Untuk mencapai hal itu, Parsons menganggap bahwa suatu sistem membutuhkan serangkaian fungsi imperatif yang wajib dijalankan oleh individu atau kolektif di dalamnya. Parsons menamai fungsi emparatif tersebut dengan skema A-G-I-L yang merupakan akronim dari adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal-attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*).

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog Amerika Serikat yang mengemukakan teori fungsionalisme struktural dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20. Teori ini pada dasarnya menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil serta mengukur kemampuan setiap individu atau kolektif di dalamnya untuk

menjalankan fungsi sesuai perannya demi tercapai keharmonisan (Herien, 2013:9).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemahaman atas roman *La Modification* karya Michel Butor dan teori Fungsionalisme-Struktural Talcott Parsons, maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab dari ketidakharmonisan keluarga yang terjadi dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan analisis fungsi adaptasi (*adaptation)* dan integrasi *(integration)* Talcott Parsons?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari ketidakharmonisan keluarga dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan analisis fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment)* Talcott Parsons?
3. Bagaimana tindakan tokoh Léon Delmont dan Henriette Delmont dalam mempertahankan keutuhan keluarga dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan analisis fungsi pemeliharaan pola *(latency)* Talcott Parsons?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penyebab ketidakharmonisan keluarga yang teradapat dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan analisis fungsi adaptasi (*adaptation*) dan integrasi (*integration*) Talcott Parsons.

2. Untuk menjelaskan dampak dari ketidakharmonisan keluarga yang terdapat dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan analisis fungsi pencapaian tujuan (goal-attainment) Talcott Parsons.
3. Untuk menjelaskan ketidakharmonisan keluarga mereka dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan analisis fungsi pemeliharaan pola (*latency*) Talcott Parsons.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat terhadap pembacanya. Adapun manfaat yang diharapan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait teori fungsionalisme-struktural Talcott Parsons beserta praktiknya dalam pengkajian karya sastra sebagaimana dalam analisis konsep AGIL (*adaptation, goal attainment, integration,* dan *latency),* dan wawasan tentang roman Prancis berjudul *La Modification* karya Michel Butor.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, untuk meneliti lebih lanjut teks sastra Prancis yang telah diteliti sebelumnya, dan dapat memberikan ide serta inspirasi bagi mahasiswa/i bahasa dan sastra Prancis untuk mengkaji karya sastra Prancis lainnya dengan menggunakan teori fungsionalisme-struktural Talcott Parsons.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut: penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk sub bab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

- Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 berisi kajian pustaka terkait penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data kajian.
- Bab 3 berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.
- Bab 4 berisi pembahasan. Dalam pembahasan ini akan disajikan hasil penelitian berupa jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.
- Bab 5 merupakan penutup. Bab kelima ini berisi simpulan akhir dan saran. Penelitian ini disertai dengan daftar pustaka dan sejumlah lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan pemaparan tentang penulisan dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan serta menjaga orisinalitas sebuah karya ilmiah. Maka dari itu diperlukan tinjauan penelitian terdahulu untuk mengetahui keterkaitan serta menjadi sumber tolak ukur untuk membuat suatu penelitian.

Pertama, Setiawan A.N. Deddy (2010), Jurusan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian ini membahas tentang ketidakmampuan masing-masing anggota keluarga memenuhi tanggungjawab yang dimiliki mereka. Penyebabnya adalah tidak terpenuhinya fungsi-fungsi di dalam keluarga serta adanya kasus perselingkuhan di dalam keluarga tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Junus yaitu *Literary Sociology*. Pendekatan ini melihat faktor sosial dalam karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya. Selain itu, penelitian ini juga menjabarkan fungsi dari masing-masing anggota keluaga yang mana jika tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan kekacauan dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya wujud disorganisasi keluarga dalam novel Projo & Brojo berupa perselingkuhan dalam keluarga yang mengakibatkan (1)

tidak terpenuhinya fungsi melindungi, (2) tidak terpenuhinya fungsi cinta kasih, dan (3) tidak terpenuhinya kebutuhan biologis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nova Sari (2016) jurusan Sastra Jepang, Universitas Andalas Padang berjudul *Ketidakhamornisan Keluarga Umezawa dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders Karya Shimada Soji: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Penelitian tersebut menganalisis tentang hubungan yang terbentuk melalui interaksi sosial negatif yang dialami oleh keluarga Tokiko, dimana interaksi buruk ini mengakibatkan terjadinya tragedi pembunuhan berantai dan kasus bunuh diri. Novel tersebut diteliti menggunakan sosiologi keluarga William J. Goode.

Persamaan antara penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah sama-sama mengungkapkan salah satu bentuk problematika bersifat internal yakni ketidakharmonisan keluarga dengan merujuk pada aspek sosial sebagai acuannya, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori serta pemilihan objek yang diteliti.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang terdapat pada roman La Modification, yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di bawah payung Sosiologi.

2.2.1 Definisi Sosiologi

Swingewood dan Laurenson (1972:8) mendeskripsikan sosiologi sebagai studi mengenai manusia dalam masyarakat serta mengenai lembaga-lembaga dan

proses sosial yang tercakup di dalamnya. Sosiologi juga mengkaji fenomena tertentu seperti mengapa dan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup dalam lembaga-lembaga di ruang lingkup sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersamaan membentuk suatu ikatan bernama struktur sosial.

Struktur sosial terbentuk dari individu-individu yang memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berinteraksi atau dapat juga disebut dengan proses sosialisasi. Selama proses sosialisasi berlangsung, kebutuhan individu tidak seluruhnya terpenuhi dan terkadang tidak sesuai dengan orientasi nilai-nilai di masyarakat. Selalu ada kemungkinan terjadi suatu ketegangan atau konflik antara perilaku individu satu dengan yang lainnya yang telah terbentuk dari kebutuhan dan dorongan individual yang berbeda-beda. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menghasilkan perilaku yang menyimpang. Penyimpangan inilah yang nantinya dapat mengancam integrasi dan keseimbangan sistem sosial. maka dari itu, dibutuhkan suatu mekanisme kontrol sosial untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan masyarakat yang harmonis (Johnson, 2009:125).

2.2.2 Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural merupakan sebuah teori yang berisi sudut pandang tentang penafsiran masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Gagasan utama teori ini memandang sistem masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling bergantung satu sama lain, sehingga jika terjadi perubahan pada satu bagian di dalamnya, maka akan menyebabkan perubahan lain pada struktur tersebut. Teori ini memberikan

perhatian yang sangat besar pada pentingnya ketertiban sosial, konsensus, integrasi sosial, solidaritas, serta keseimbangan sosial (Maliki, 2003).

Penggagas teori ini bernama Talcott Parsons yang pada awalnya merupakan mahasiswa ilmu kedokteran asal Amerika yang mengambil spesialisasi biologi di *Amherst College*. Ketertarikannya pada dunia sosiologi justru berawal dari bertolaknya Parsons ke Heidelberg, Jerman, di mana ia sedikit demi sedikit mulai menekuni ilmu Sosiologi. Ia dengan dibantu oleh dua rekannya Robert Bales dan Edward Shils kemudian mengembangkan teori bernama fungsionalisme struktural pada tahun 1951 melalui sebuah buku berjudul *The Social System* yang terbit di tahun yang sama. Buku ini merupakan hasil akhir atau penyempurnaan ide-ide terdahulunya dalam bentuk yang lebih umum, sistematis, dan fleksibel dengan menyatukan suatu skema imperatif dan proses dinamika yang terjadi pada lingkungan sosial.

Pada teorinya, Parsons sebagaimana disampaikan oleh Rocher (1975:40) mendefinisikan fungsi sebagai suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan struktur sosial.

Sedangkan kata ‘struktur’ mengacu pada perwujudan masyarakat yang merupakan elemen-elemen perangkat yang berlaku secara menyeluruh dan disepakati sebagai suatu sistem sosial yang saling berinteraksi. Menurut Parsons sebagaimana disampaikan oleh Maidin (2017:71) masyarakat merupakan struktur sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kehidupan sosial yang seimbang. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain.

Maka dari itu, suatu struktur sosial bersifat fungsional dan kontributif terhadap struktur yang lain, jika tidak maka struktur tersebut akan menghilang dengan sendirinya lantaran tidak memberi manfaat pada individu di dalamnya maupun pada masyarakat. Sistem Parsons berusaha mempertahankan agar secara keseluruhan suatu organisasi mempunyai kemampuan untuk menjaga substansi tetap sama dan tidak berubah (Ismail, Vol. 13. 2012: 71).

Menggunakan penjelasan di atas, Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi imperatif yang diperlukan seluruh struktur sosial bernama skema A-G-I-L. Agar dapat bertahan hidup, suatu struktur sosial harus menjalankan ke-empat fungsi dari skema A-G-I-L demi mewujudkan keteraturan sosial. A mewakili fungsi adaptasi (*adaptation*), G mewakili fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment*), I mewakili fungsi integrasi (*integration*), dan L mewakili fungsi pemeliharaan pola (*latent pattern maintenance/latency*). Skema tersebut berperan sebagai sarana sekaligus alat bantu suatu individu atau kolektif agar mereka dapat tetap terhubung, saling menyejahterakan, serta terintegrasi dengan baik sebagai makhluk sosial. Parsons sebagaimana dikutip oleh Allen dan Handerson (2017:22) menganggap bahwa empat fungsi dari skema A-G-I-L dilaksanakan oleh masyarakat keseluruhan tak terkecuali keluarga sebagai struktur sosial terkecil, perhatian kutipan berikut ini:

> *"Functionalism Structurale also considers how individuals within families need to maintain healthy levels of social integration, promoting and reinforcing societal norms for "citizen-in-training" it also highlight the interplay between social norms, family functions, and how family members contribute to the equilibrium of the entire family."*
>
> "Fungsionalisme Struktural juga menganggap bagaimana individu dalam keluarga perlu mempertahankan tingkat integrasi sosial yang sehat,

> mempromosikan serta memperkuat norma-norma sosial bagi "warganegara dalam masa pelatihan" juga menyoroti interaksi antara norma sosial, fungsi keluarga, dan bagaimana anggota keluarga berkontribusi pada keseimbangan seluruh keluarga."

Johnson (2009:128) menambahkan bahwa skema A-G-I-L dilaksanakan oleh masyarakat keseluruhan dari tingkatan kecil (keluarga, kelompok kesenian atau hubungan antarpribadi). hingga ke tingkatan kelompok makro dalam masyarakat (ekonomi, sistem hukum, lembaga keagamaan).

2.2.2.1 Skema A-G-I-L

Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi imperatif yang diperlukan seluruh struktur sosial bernama skema A-G-I-L. Agar dapat bertahan hidup, suatu struktur sosial harus menjalankan keempat fungsi dari skema A-G-I-L demi mewujudkan suatu keteraturan sosial.

> *"According to Parsons, there are four functions that must be present in any system of actions. These are adapting to given conditions in the environment (adaptation), the achievement of collective goals (goal attainment), integrating the actions (integration); and maintaining the values (latency)." (Furseth and Repstad, 2006: 45).*
>
> "Menurut Parsons, terdapat empat fungsi yang harus ada dalam sistem tindakan apapun, yakni beradaptasi dengan kondisi tertentu di lingkungan (*adaptation*), pencapaian tujuan kolektif (*goal-attainment*), mengintegrasikan tindakan-tindakan (*integration*), dan pemeliharaan nilai-nilai (*latency*)." (Furseth dan Repstad, 2006: 45).

a) Fungsi Adaptasi (*Adaptation*)

Parsons sebagaimana disampaikan oleh Ritzer dan Goodman (2011: 264) menjelaskan bahwa fungsi adaptasi (*adaptation*) merujuk pada keharusan bagi aktor atau kelompok koletif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan internal maupun eksternal yang terjadi pada keseharian mereka. Parsons menggunakan

istilah “aktor” yang mengacu pada subjek atau organisme tunggal yang hidup di tengah masyarakat serta melakukan beberapa bentuk tindakan berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Ia menggunakan istilah aktor untuk menggantikan kata individu, yang mana memiliki makna yang sama.

> *“An actor is a human individual with a mind and body and an individual who is able to exercise some form of actions.” (Cohen, page 80)*
>
> “Seorang aktor adalah individu manusia dengan pikiran dan tubuh serta merupakan individu yang mampu melakukan beberapa bentuk tindakan.” (Cohen, hal. 80)

Tiap-tiap aktor dituntut untuk dapat mengendalikan serta mengatasi situasi bersifat darurat yang mengancam keutuhan dirinya atau keutuhan kelompok kolektifnya. Proses transformasi tersebut menjadi langkah awal untuk menciptakan hubungan seimbang serta dinamis dalam struktur di mana aktor itu berada. Berikut merupakan contoh studi terkait fungsi adaptasi (*adaptation)* yang dilakukan oleh Sondra Forsynth dan Pauline Kolenda (1970) sebagaimana dijelaskan oleh Faruk (2015 :197).

Sondra Forsyth dan Pauline M. Kolenda melakukan pendekatan ini pada fungsi adaptasi pada perkumpulan penari balet sebagai objeknya. Kelompok tari balet adalah kelompok yang menuntut persaingan yang ketat dan kerjasama yang erat antar-anggotanya. Persoalannya adalah, bagaimana para penari itu saling berinteraksi satu sama lain sehingga harmoni kelompok, kerja sama, dan persaingan sehat dapat dipertahankan. Masing-masing penari dalam kelompok tari balet diharuskan dapat beradaptasi baik saat mereka sedang latihan maupun saat tergabung menjadi satu tim di atas panggung dan menarikan gerakan-gerakan yang telah disepakati sebelumnya.

Jika pada saat pementasan terdapat satu atau beberapa penari yang tidak mampu menari sesuai gerakan yang telah disepakati, maka akibatnya penonton akan kehilangan kesan yang baik saat menyaksikan pementasan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan kerjasama dan kekompakkan antar sesama penari yang telah terjalin jauh hari sebelumnya. Penari yang lupa dengan gerakannya, harus secara spontan mengejar ketertinggalan, sedangkan tugas penari lainnya adalah menutupi ketidaksempurnaan penari tersebut dengan terus memaksimalkan performa tariannya di atas panggung agar penonton tetap terhibur, terkesima dan melupakan insiden yang terjadi.

b) Fungsi Pencapaian Tujuan (*Goal-Attainment*)

Parsons sebagaimana disampaikan oleh Ritzer dan Goodman (2011: 264) mengartikan fungsi *goal-attainment* sebagai keharusan aktor untuk dapat menyadari tujuan, menetapkan tujuan, memberikan prioritas, serta berusaha untuk mencapai tujuan yang ada terkait dengan kelompoknya. Fungsi ini mengharuskan aktor untuk mengamati situasi yang adaptatif untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk memberikan respon yang tepat pada situasi tersebut dengan mengutamakan tujuan terbentuknya kelompok. Fungsi *goal-attainment* dapat pula diartikan sebagai aktivitas mempertimbangkan dan mencari tahu tujuan aktor dan anggota kelompoknya yang kemudian dilaksanakan oleh motivasi tindakan individual dari sang aktor.

Sondra Forsynth dan Pauline Kolenda (1970) sebagaimana dijelaskan oleh Faruk (2015 :197) memberikan juga contoh kasus mengenai fungsi *goal-attainment*; masih dalam ruang lingkup kelompok tari balet. Perkumpulan penari

balet terbentuk dan dilaksanakan bersama-sama berdasarkan kepercayaan pada tarian yang mereka anggap sebagai suatu seni atau aktivitas kebudayaan yang bermakna dan berharga. Fungsi *goal-attainment* pada kelompok merupakan perubahan yang progresif serta positif berupa kenaikan jenjang seperti pemimpin kelompok tari yang berubah status menjadi penari balet solo. Selain itu fungsi *goal-attainment* juga mengacu pada rasa kepuasan yang didapat oleh masing-masing penari dari kerja keras, kesabaran, serta berbagai pengorbanan yang mereka dedikasikan selama berlatih.

c) Fungsi Integrasi (*Integration*)

Parsons sebagaimana disampaikan oleh Johnson (2009: 130) mengatakan bahwa fungsi integrasi (*integration)* merupakan persyaratan terkait pembentukan interelasi para anggota suatu kelompok melalui interaksi demi menciptakan ikatan emosial yang baik. Agar suatu struktur sosial dapat berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, maka diperlukan suatu ikatan solidaritas antara aktor yang ada di dalamnya. Permasalahan integrasi merujuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama, dikembangkan, dan dipertahankan melalui komunikasi yang baik. Ikatan emosional ini tidak boleh bergantung pada keuntungan atau tujuan individual semata. Jika hal tersebut terjadi, maka solidaritas dan kesediaan untuk bekerjasama akan rentan goyah dikarenakan sifatnya hanya dilandaskan oleh kepentingan diri pribadi semata, bukan kolektif.

Sondra Forsynth dan Pauline Kolenda (1970) sebagaimana dijelaskan oleh Faruk (2015 :200) kembali memberikan contoh kasus terkait fungsi integrasi

(*integration)* dalam kelompok tari balet. Terdapat suatu hal yang dapat menghasilkan totalitas performa dalam pertunjukan balet, salah satunya adalah tersampaikannya ide serta saran yang konstruktif pada masing-masing anggota apabila di dalam tim ditemukan ketidaksesuaian dalam tarian, hal ini biasa dilakukan oleh sang pelatih demi tuntutan profesionalitas serta terbentuknya tim yang ideal. Hal tersebut cenderung menghasilkan suatu solidaritas kelompok yang kuat lantaran masing-masing penari pada akhirnya akan berfokus pada kekompakan tim pasca mengamati kekeliruan dalam performa mereka untuk menampilkan pertunjukan tari balet yang lebih berkesan.

d) Fungsi Pemeliharaan Pola-pola atau *latency (Laten Pattern Maintenance)*

Parsons sebagaimana disampaikan oleh Johnson (2009: 134) mendefinisikan fungsi *latency* sebagai upaya bagi aktor untuk meminimalisir konflik, penyimpangan, dan ketegangan yang terjadi pada dirinya atau kelompoknya dengan bantuan produk budaya.

Parsons sebagaimana disampaikan oleh Turner dan Maryanski (2010: 127) menjelaskan bahwa produk budaya dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk norma atau nilai-nilai yang biasa berlaku pada masyarakat, namun juga berbentuk suatu ide, keyakinan (agama), stereotip, dogma, teknologi, bahasa, dan lain-lain. Komponen-komponen tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam kepribadian aktor untuk kemudian “memfasilitasi” mereka untuk dapat bertindak, berinteraksi, atau membuat sebuah keputusan yang menyangkut dirinya serta kelompoknya.

Sebagai contoh, para anggota dalam suatu perkumpulan masyarakat dapat mengalami kejenuhan dan letih pada situasi sosial di mana mereka berada. Hal ini kemudian mengakibatkan adanya ketegangan atau ketidaknyamanan yang berakhir pada menghilangnya interaksi antaranggota dan berakibat pada renggangnya suatu hubungan. Fungsi pemeliharaan pola (*latency)* hadir untuk membantu memulihkan keadaan yang ada melalui produk-produk budayanya demi mengembalikan ikatan antaranggota serta mempertahankan pola-pola tertentu yang selama ini berlaku dan mereka yakini. Misalnya ritual hari raya keagamaan di mana seluruh anggota berkumpul, bersukacita dan menjalin kembali hubungan yang sebelumnya merenggang akibat terpisah oleh jarak serta kesibukan masing-masing.

Fungsi A-G-I-L di atas dapat diterapkan oleh kumpulan masyarakat dalam sistem sosial tingkat manapun tak terkecuali keluarga. Ahmadi (2009: 88) mengemukakan bahwa suatu keluarga, pada dasarnya, terdiri dari individu (suami) dan individu lainnya (isteri) yang selalu berusaha menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka dalam hidup. Kenyamanan antarindividu inilah yang nantinya menjadi penentu utama berlangsungnya kehidupan berumah tangga yang harmonis atau sebaliknya.

Singgih (2001: 209) menyatakan bahwa apabila di dalam keluarga atau rumah tangga terdapat sebuah ketidakbahagiaan, maka keluarga tersebut dikatakan keluarga yang disharmonis (tidak harmonis). Ketidakharmonisan keluarga terjadi apabila terdapat individu atau beberapa anggota keluarga lainnya

yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak merasa puas terhadap keadaan yang ia jalani.

Dalam roman *La Modification* karya Michel Butor, tersirat bahwa keutuhan keluarga bukanlah suatu jaminan adanya kebahagiaan apabila fungsi-fungsi tertentu tidak dijalankan oleh anggota di dalamnya. Berdasarkan relevansi tersebut, penyusun tertarik untuk meneliti permasalahan terkait ketidakharmonisan keluarga dalam roman *La Modification* dengan menggunakan skema AGIL dari teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Secara etimologis, pendekatan berasal dari kata *appropio* (Latin) yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Inggris menjadi *approach* yang diartikan sebagai jalan atau penghampiran. Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara mendekati suatu objek. Berbeda dengan metode yang merupakan cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan suatu data. Tujuan dari pendekatan adalah pengakuan terhadap hakikat ilmiah objek ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, pendekatan mendahului teori dan metode, artinya pemahaman-pemahaman mengenai pendekatan yang akan digunakan harus diselesaikan terlebih dahulu, kemudian diikuti penentuan masalah teori, metode, dan tekniknya (Ratna, 2012: 53).

Dalam mengkaji roman *La Modification*, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi berupa teori fungsionalisme-struktural Talcott Parsons.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut padang tertentu (Faruk, 2015 :23). Objek material dalam penelitian ini adalah roman *La Modification* karya Michel Butor. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah teori fungsionalisme-struktural Talcott Parsons.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data tujuan yang diperoleh secara langsung dalam penelitian ini yaitu roman *La Modification* karya Michel Butor. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian yang berasal dari essai, artikel, jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya. Data sekunder penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Teori ini merupakan sudut pandang tentang penafsiran masyarakat sebagai suatu struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung di dalamnya, sehingga jika terdapat perubahan pada suatu bagian maka akan menyebabkan perubahan lain secara menyuluruh pada struktur tersebut.

3.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* berarti jalan, cara, dan arah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atau analitik. Dalam hal ini Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Siswatoro (2010 : 56) mengartikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Menurut Ratna (2008: 48) isi dalam teknik analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi.

Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan dalam menganalisis permasalahan. Hal tersebut tersusun dalam kartu data sebagai berikut;

Keterangan: Bagian 1 : Nomor urut data Bagian 3 : Terjemahan

Bagian 2 : Kutipan roman Bagian 4 : Analisis data

Contoh kartu data:

(1) No Data	**(2) Kutipan dari Roman**
(3) Terjemahan	
(4) Analisis	

3.4.1 Analisis Isi Laten

Berikut ini merupakan contoh analisis isi laten pada roman *La Modification* karya Michel Butor :

(1)	**(2) Kutipan dari Roman** *Pourquoi voudriez-vous lui reprocher de ne vous avoir même pas regardé partir après ces quelques mots qui étaient peut-être un sarcasme et*

	auxquels vous n'avez rien su ni rien voulu répondre, alors que le mieux pour vous deux, n'est-ce pas, ***ç'aurait été qu'elle ne se levât point du tout, qu'elle n'ouvrît même pas les yeux, la quitter pendant son sommeil****, pendant qu'elle soulevait les draps de sa profonde respiration de dormeuse, à peine distincte dans la chambre obscure dont vous auriez laissé les volets fermés.* (LM/*1957*/8)

(3) Terjemahan

Mengapa Anda ingin menyalahkannya lantaran ia tidak memperhatikan Anda pergi setelah beberapa kata yang mungkin sarkastik dan bahwa Anda tidak tahu atau tidak ingin menjawab, sementara yang terbaik untuk Anda berdua? **itu adalah bahwa dia tidak akan bangun sama sekali, bahwa dia bahkan tidak akan membuka matanya, meninggalkannya saat dia tidur,** sementara dia mengangkat seprai dari napasnya yang dalam dan mengantuk, nyaris tidak berbeda di ruangan gelap yang daun jendelanya kau tinggalkan.

(4) Analisis

Kutipan di atas menggambarkan tentang keadaan sesaat setelah Leon pergi meninggalkan apartemennya. Henriette hanya membukakan pintu untuk sang suami, tanpa sedikit pun meliriknya. Sebelum ia meninggalkan apartemen Henriette juga mengutarakan beberapa kata yang bersifat sarkastik pada suaminya yang enggan Leon gubris. Dalam benaknya, Leon berfikir bahwa hal terbaik untuk menyudahi ketegangan di antara keduanya adalah jika Henriette tidak bangun dari tidurnya sama sekali atau dengan kata lain meninggal.

3.4.2 Analisis Isi Komunikasi

Berikut adalah contoh analisis isi komunikasi fungsi *goal-attainment* menggunakan fungsionalisme-struktural Talcott Parsons:

(1)	(2) Kutipan dari Roman
	Pourquoi voudriez-vous lui reprocher de ne vous avoir même pas regardé partir après ces quelques mots qui étaient peut-être un sarcasme et auxquels vous n'avez rien su ni rien voulu répondre, alors que le mieux pour vous deux, n'est-ce pas, ***ç'aurait été qu'elle ne se levât point du tout, qu'elle n'ouvrît même pas les yeux, la quitter pendant son sommeil****, pendant qu'elle soulevait les draps de sa profonde respiration de dormeuse, à peine distincte dans la chambre obscure dont vous auriez laissé les volets fermés.* (LM/*1957*/8)

(3) Terjemahan

Mengapa Anda ingin menyalahkannya lantaran ia tidak memperhatikan Anda pergi setelah beberapa kata yang mungkin sarkastik dan bahwa Anda tidak tahu atau tidak ingin menjawab, sementara yang terbaik untuk Anda berdua? **itu adalah bahwa dia tidak akan bangun sama sekali, bahwa dia bahkan tidak akan membuka matanya, meninggalkannya saat dia tidur,** sementara dia mengangkat seprai dari napasnya yang dalam dan mengantuk, nyaris tidak berbeda di ruangan gelap yang daun jendelanya kau tinggalkan.

(4) Analisis

Pada kutipan di atas, Henriette yang baru saja selesai melayani suaminya, menghantarkan Leon sampai depan pintu apartemen milik mereka. Saat membukakan pintu, Henriette sama sekali tidak melirik bahkan menatap mata Leon, ia justru melontarkan beberapa kata yang bersifat sarkastik dan tidak mendapat tanggapan dari Leon. Hal tersebut menunjukan tidak adanya perhatian dan kasih sayang di antara keduanya. Berdasarkan kutipan sebelumnya, Henriette memang digambarkan melayani suaminya dengan cukup baik, namun bagi Leon tindakannya tersebut terkesan dipaksakan dan cenderung membuat suasana terasa

tidak nyaman.

Pada kalimat selanjutnya, Leon dalam benaknya berpendapat bahwa ketegangan di antara keduanya dapat berakhir bilamana Henriette tidak bangun dari tidurnya **« *ç'aurait été qu'elle ne se levât point du tout, qu'elle n'ouvrît même pas les yeux, la quitter pendant son sommeil*** (itu adalah bahwa dia tidak akan bangun sama sekali, bahwa dia bahkan tidak akan membuka matanya, meninggalkannya saat dia tidur). Dengan berfikir bahwa wafatnya sang istri merupakan hal yang terbaik untuk menyelesaikan konflik, maka dapat disimpulkan bahwa Leon tidak tahan dengan situasi rumah tangganya yang jauh dari kasih sayang.

3.5 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langlah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan dijadikan penelitian, yaitu roman *La Modification* karya Michel Butor.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks roman *La Modification* karya Michel Butor.
3. Mencari teori yang relevan untuk menganalisis roman *La Modification* karya Michel Butor.
4. Memahami teori yang telah ditentukan, yaitu teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

5. Menguasai pengertian dasar tentang karya sastra, roman, dan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.
6. Mencari unsur-unsur dalam teks yang berkaitan dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang meliputi empat fungsi AGIL *(adaptation, goal attainment, integration, latency).*
7. Menganalisis hasil deskripsi dari roman *La Modification* dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons yang meliputi empat fungsi AGIL (*adaptation, goal attaienment, integration, latency).*
8. Menyimpulkan analisis terhadap roman *La Modification* yang ditinjau melalui teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons.
9. Memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB IV

ANALISIS KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DALAM ROMAN *LA MODIFICATION KARYA MICHEL BUTOR*

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisis berupa penyebab dan dampak, dan upaya yang dilakukan tokoh Léon Delmont dan isterinya Henriette Delmont terkait ketidakharmonisan keluarga yang dialami keluarga mereka dalam roman *La Modification* karya Michel Butor berdasarkan skema A-G-I-L (*adaptation, goal-attainment, integration, latency*) dari teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

4.1 Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga

Parsons menjelaskan bahwa fungsi adaptasi (*adaptation)* merupakan fungsi penting dari awal terbentuknya hubungan yang seimbang. Fungsi ini berupa keharusan serta kemampuan bagi aktor, yang dalam kasus ini merupakan tokoh Léon Delmont sebagai subjek, untuk dapat menyesuaikan diri dengan bentuk perubahan apapun yang datang dari lingkungan tempat sang aktor berada. Aktor dituntut untuk dapat mengendalikan perubahan situasi internal dan eksternal bersifat merugikan yang datang pada dirinya maupun kelompok kolektifnya. Sejalan dengan deskripsi tersebut, peneliti menemukan adanya tiga faktor penyebab dari ketidakharmonisan keluarga yang dialami tokoh Léon Delmont dan keluarganya, berikut hasil analisis peneliti.

4.1.1 Ketidakmampuan Léon dalam Menjalani Hubungan Jarak Jauh

Léon Delmont merupakan seorang kepala keluarga dari empat orang anak dan seorang istri bernama Henriette. Kehidupannya sebagai seorang direktur perusahaan mesin tik Italia mengharuskan dirinya untuk melakukan perjalanan dinas ke kota Roma atau kota lain sebanyak dua kali dalam sebulan dengan menempuh waktu perjalanan selama berjam-jam menggunakan kereta api. Kesibukannya tersebut membuat dirinya sulit untuk bisa meluangkan waktu untuk berinteraksi serta merasakan kasih sayang dari istri dan anak-anaknya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus bisnisnya dan harus mengorbankan waktu untuk bisa berkumpul dan merasakan kehangatan keluarganya. Léon merasa bahwa kehidupannya terkesan monoton dan menjenuhkan. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan 1:

> *[...] votre temps à vous est à peu près entièrement dévoré par votre office, même quand vous quittez Paris pour une autre région que Rome. Il est entendu que ce sont de bonnes machines, tout aussi bonnes que les autres, de très beaux objets qui fonctionnent bien, mais cela est tout à fait en dehors de votre département, de vos attributions et de vos soucis, et sans raison véritable naturellement, jeu assez amusant parfois, jeu harassant, jeu qui ne vous laisse presque pas de répit, jeu qui pourrait vous anéantir entièrement (LM/1957/33).*
>
> […] waktu Anda hampir sepenuhnya ditelan oleh kantor Anda, bahkan ketika Anda meninggalkan Paris untuk wilayah lain selain Roma. Dapat dipahami bahwa ini adalah mesin-mesin yang baik, sama baiknya dengan yang lain, benda yang sangat indah ini bekerja dengan baik, namun itu cukup di luar departemen Anda, atribusi Anda dan kekhawatiran Anda, serta tanpa alasan yang nyata tentu saja, permainan yang kadang-kadang menyenangkan, permainan yang melelahkan, permainan yang tidak memberi Anda hampir tidak ada kelonggaran, permainan yang benar-benar dapat memusnahkan Anda. (LM/1957/33).

a. Analisis Isi Laten :

Kesibukannya sebagai direktur mesin tik Italia bernama Scabelli membuat Léon harus mengorbankan banyak waktunya hanya untuk bekerja. Di luar dari faktor keuntungan ekonomi serta jaminan masa depan yang Léon dapat dari posisinya tersebut, ia merasa pekerjaannya justru cenderung lebih merugikan dirinya secara mental. Dengan adanya rutinitas pekerjaan serta serangkaian perjalanan dinas ke luar kota, hal tersebut merampas kebebasan dirinya serta waktu luang untuk bisa lebih menikmati hidup.

b. Analisis Isi Komunikasi :

Bagi Léon, kota Roma merupakan destinasi favoritnya dari kota-kota lain yang ia tuju selama dinas. Tidak jarang perjalanan Léon ke Roma ia jadikan sebagai ajang pelarian serta pelepas penat dari kejenuhan yang ia alami selama di Paris terutama di apartemen dan kantornya. Kejenuhan Léon dalam menjalani hari-harinya sebagai seorang direktur perusahaan serta sebagai seorang kepala keluarga merupakan akibat dari ketidakmampuannya dalam menyeimbangkan kehidupan rumah tangga, tuntutan pekerjaannya, serta waktu luang untuk dirinya sendiri. Léon tidak mampu beradaptasi dengan situasi di mana dirinya jauh dari bayang-bayang keluarganya serta jarang merasakan kehangatan keluarga. Situasi tersebut menjadi salah satu pemicu yang membuat Léon gagal dalam menciptakan hubungan yang harmonis untuk keluarganya serta untuk dirinya sendiri.

Kutipan 2 :

> *Alors pourquoi cette crispation de vos nerfs, cette inquiétude qui gêne la circulation de votre sang ? Pourquoi n'êtes-vous pas déjà mieux délassé? Est-ce vraiment le simple changement de l'horaire*

> *qui provoque en vous ce bouleversement, ce dépaysement, cette appréhension, le fait de partir à huit heures du matin, non le soir comme à l'habitude ?* ***Seriez-vous déjà si routinier, si esclave?*.(**LM/1957/13).
>
> Lantas mengapa ketegangan syaraf ini, kekhawatiran ini menghambat sirkulasi darah Anda? Mengapa Anda tidak menjadi sedikit lebih tenang? Apakah benar perubahan sederhana dari jadwal lah yang memprovokasi Anda dalam pergolakan ini, perasaan asing ini, kekhawatiran ini, serta fakta keberangkatan pada pukul delapan pagi, bukan malam seperti biasanya? **Apakah Anda sudah begitu rutin, menjadi budak?** (LM/1957/13)

a) Analisis Isi Laten

Léon dalam perjalanannya menuju Roma, terus menerus dilanda perasaan tidak mengenakan yang perlahan mempengaruhi dirinya secara fisik maupun mental. Léon merasakan pergolakan batin di mana ia khawatir serta cemas bahwa selama ini dirinya diperbudak oleh rutinitasnya sebagai seorang direktur yang sibuk.

b) Analisis Isi Komunikasi

Dalam lamunannya, Léon merasa bahwa selama ini ia diperbudak dengan rutinitas. Hal itu terlihat dalam kalimat **« *Seriez-vous déjà si routinier, si esclave?* Apakah Anda sudah begitu rutin, menjadi budak? »**. Perasaan itu muncul lantaran dirinya merasa tidak tenang dengan kondisi yang ia jalani saat ini di mana ia masih memprioritaskan pekerjaannya. Masa dinas yang cukup lama mengharuskan Léon untuk berjauhan dengan keluarganya dan mempersempit peluang mendapatkan serta memberikan kasih sayang yang cukup untuk istri dan empat anaknya yang masih kecil. Hal tersebut tentu melanggar fungsi adaptasi (*adaptation*) di mana aktor diwajibkan untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan segala perubahan yang ada demi memenuhi kebutuhan dirinya dan

kolektifnya. Situasi di mana Léon tidak mampu menjalin hubungan jarak jauh serta menyesuaikan suasana hatinya yang gelisah akibat kurangnya kasih sayang sangat mempengaruhi keutuhan rumah tangganya.

4.1.2 Perselingkuhan Léon Delmont dan Cécile

Pertemuan antara Léon dengan seorang janda Italia bernama Cécile dimulai saat Léon melakukan perjalanan dinas ke kota Roma untuk yang kesekian kalinya. Mereka bertemu dalam satu bilik kereta yang sama. Mereka bercengkrama dan Léon jatuh hati dalam waktu singkat karena kepribadian Cécile yang hangat, periang, serta sedikit penggoda. Kepribadian yang jarang ia jumpai dari istrinya sendiri Henriette yang berada jauh darinya. Hubungan mereka tidak berhenti sampai di bilik kereta api saja, kehadiran Cécile menjadi pelampiasan serta hiburan tersendiri bagi hari-hari Léon yang menjenuhkan di kota Roma. Léon perlahan dibutakan oleh nafsu dan perasaan semu sehingga ia mulai sedikit demi sedikit melupakan istrinya di Paris. Perselingkuhan di antara keduanya berjalan cukup lama, yakni sekitar dua tahun lamanya.

Hadirnya Cécile dalam hidup Léon juga membuat dirinya mulai berfikir untuk menceraikan istrinya dan pergi menikah dengan Cécile. Léon begitu visioner hingga dalam benaknya ia sudah merencanakan bagaimana kehidupan selanjutnya bersama Cécile akan berlangsung. Léon sudah berencana untuk mencarikan Cécile pekerjaan yang layak di kota Paris begitu ia memboyong Cécile untuk tinggal bersamanya di kota tersebut. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan 3 :

> *Et moi qui laisserais tout pour partir à Paris avec toi, pour te voir tous le jours, ne serait-ce que cinq minutes, même en secret. Ah, je le sais bien, je ne suis que ton amie romaine, et* ***je suis folle de continuer à t'aimer, de te pardonner ainsi, de te croire quand tu me dis qu'il n'y a plus que moi qui compte malgré toutes les preuves que j'ai du contraire*** *(LM/1957/66).*
>
> Dan aku akan meninggalkan segalanya untuk pergi ke Paris bersamamu, untuk melihatmu setiap hari, bahkan selama lima menit, bahkan secara rahasia. Ah, aku tahu itu, aku hanya teman Romawimu, dan **aku gila mencintaimu terus-menerus, memaafkanmu, mempercayaimu ketika kau mengatakan kepadaku bahwa tak ada lagi selain diriku yang diperhitungkan terlepas dari semua bukti yang ku miliki sebaliknya.** (LM/1957/66).

a. Analisis Isi Laten

Kutipan di atas merupakan pernyataan Cécile pada Léon tentang bagaimana dirinya begitu mencintai kekasihnya tersebut. Ia rela untuk pergi meninggalkan kota Roma untuk hidup berdua dengan Léon di Paris. Meskipun di saat yang sama, Cécile sedikit lelah dengan hubungan yang terus menerus disembunyikan dan terkesan tidak ada harapan di masa depan untuk keduanya lantaran Léon tidak dengan segara menceraikan Henriette dan terus mengulur waktu tanpa ada keputusan yang jelas.

b. Analisis Isi Komunikasi

Kutipan di atas menjelaskan tentang kesungguhan Cécile untuk hidup bebas bersama kekasih gelapnya Léon di kota Paris, tanpa sedikit pun memperdulikan nasib keluarga Léon yang ia anggap sebagai penghalang hubungannya. Di saat yang sama, Cécile lelah dengan semua omong kosong dan ketidakpastian yang diucapkan Léon pada dirinya, ia lelah harus terus-menerus

memaklumi dan memaafkan apa yang dikatakan dan diperbuat kekasih gelapnya tersebut. Hal tersebut terlihat pada **kalimat « *Je suis folle de continuer à t'aimer, de te pardonner ainsi, de te croire quand tu me dis qu'il n'y a plus que moi qui compte malgré toutes les preuves que j'ai du contraire;* (Aku gila mencintaimu terus menerus, memaafkanmu, mempercayaimu ketika kau mengatakan kepadaku bahwa tak ada lagi selain diriku yang diperhitungkan terlepas dari semua bukti yang ku miliki sebaliknya.»**

Dalam kutipan tersebut, terlihat pula bahwa perselingkuhan antara keduanya mulai menunjukan dampak buruk pada keluarga Léon. Seperti yang dikatakan Cécile bahwa Léon tidak lagi memperhitungkan atau memperdulikan hal apapun selain Cécile seorang yang artinya, Léon tidak lagi memikirkan nasib keluarganya di masa depan. Léon gagal dalam mempertahankan keutuhan keluarganya, lantaran baginya keluarga serta empat orangnya anak bukan lagi prioritas utama dalam kehidupan.

Kutipan 4:

> ***Cette relation qui vous est apparue d'abord comme une terrible tentation folle, puis qui s'est lentement infiltrée dans toutes vos pensées, à laquelle vous vous êtes peu à peu habitué,*** *qui a hanté tous vos moments, qui vous a rendu Henriette si haïssable. (LM/1957/99).*
>
> **Hubungan ini yang pada awalnya Anda anggap sebagai godaan gila yang mengerikan, kemudian perlahan-lahan menyusup ke dalam semua pikiran Anda, yang membuat Anda sedikit demi sedikit terbiasa**, yang telah menghantui semua momenmu, yang membuat Henriette begitu penuh kebencian. (LM/1957/99)

a) Analisis Isi Laten :

Kutipan di atas menunjukan bahwa Léon perlahan-lahan mulai terbiasa dengan perselingkuhan yang ia jalani dan ia sembunyikan. Léon yang awalnya menganggap bahwa perselingkuhan adalah hal yang pantang ia lakukan, saat itu mulai terbiasa dengan perbuatan tidak jujur tersebut yang membuat istrinya penuh kebencian kepadanya.

b) Analisis Isi Komunikasi :

Perselingkuhan yang dilakukan Léon perlahan membuat dirinya mulai terbiasa, meskipun pada awalnya ia merasa hal tersebut tidak mungkin ia lakukan. Hal itu terlihat pada kalimat ***«Cette relation qui vous est apparue d'abord comme une terrible tentation folle, puis qui s'est lentement infiltrée dans toutes vos pensées, à laquelle vous vous êtes peu à peu habitué*** **(hubungan ini yang pada awalnya Anda anggap sebagai godaan gila yang mengerikan, kemudian perlahan-lahan menyusup ke dalam semua pikiran Anda, yang membuat Anda sedikit demi sedikit terbiasa) ».** Kemantapan Léon memilih untuk berselingkuh merupakan tanda bahwa ia melupakan perannya sebagai figur ayah sekaligus suami yang baik. Ketidakmampuannya dalam beradaptasi dan menjalani hidup yang jauh dari kasih sayang keluarga membuat Léon melanggar komitmen atas kesetiaan dirinya dengan Henriette. Hal itu tidak akan terjadi jika ia mampu menjaga kepercayaan keluarganya dan tidak terpengaruh dengan situasi yang mengancam keutuhan keluarganya.

Kutipan 5 :

> *[…] Je ne puis plus la supporter et que j'ai tellement besoin de toi parce que tu es une libération, tu le sais bien ;* ***mais il faut bien aussi que j'essaye d'être le moins cruel possible avec elle, parce qu'il y a les enfants****, parce que… tu sais bien pourquoi, et,* ***si je t'aime tant, c'est parce que tu comprends très bien tout cela, que c'est toi qui m'as dit tout cela, que tout cela te paraît simple et me paraît simple à moi aussi dès que je me retrouve avec toi,*** *alors qu'avec elle… oh, elle ne dit rien, surtout en ce moment elle ne dit rien, mais elle n'a besoin de rien dire; avec elle, tout est tellement, absurdement et mortellement compliqué. (LM/1957/125).*
>
> […] Aku tidak tahan lagi dan aku sangat membutuhkanmu karena kau adalah sebuah kebebasan, kau tahu itu; **tapi aku juga harus berusaha seburuk mungkin dengan dia, karena ada anak-anak**, karena... kau tahu kenapa, dan, **jika aku sangat mencintaimu, itu karena kau memahami semua ini dengan baik, bahwa kau yang memberi tahuku semua ini, bahwa semua ini sederhana bagimu dan tampak sederhana bagiku begitu aku menemukan diriku bersamamu**, sementara bersamanya... oh, dia tidak mengatakan apa-apa, terutama pada saat ini dia tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia tidak perlu mengatakan apa-apa; bersamanya, semuanya sangat, sangat aneh dan rumit. (LM/*1957*/125).

a) Analisis Isi Laten :

Léon, mengutarakan apa yang ia rasakan pada Cécile selama ia menjalin hubungan dengan wanita itu. Baginya, Cécile merupakan sosok wanita yang sangat bisa diandalkan serta penuh pengertian. Cécile memahami kondisi kekasihnya yang masih mempertimbangkan perceraian dengan segera. Cécile juga tidak semerta-merta mendesak Léon untuk segera meninggalkan istrinya lantaran Léon masih memikirkan nasib anak-anaknya yang masih kecil. Bagi Léon, Cécile bisa membuat dirinya merasa lebih tenang dengan segala konflik yang ia alami selama di Paris, terutama saat menghadapi Henriette yang dianggapnya aneh dan rumit.

b) Analisis Isi Komunikasi :

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa Léon begitu mengagumi Cécile dengan segala kepribadiannya yang membuat Léon merasa nyaman. Segala kejenuhan dan rasa kesepian yang ia alami, dapat dipahami Cécile dengan penuh pengertian, hal tersebut dapat dilihat pada kalimat **« *Si je t'aime tant, c'est parce que tu comprends très bien tout cela, que c'est toi qui m'as dit tout cela, que tout cela te paraît simple et me paraît simple à moi aussi dès que je me retrouve avec toi ;* (jika aku sangat mencintaimu, itu karena kau memahami semua ini dengan baik, bahwa kau yang memberi tahuku semua ini, bahwa semua ini sederhana bagimu dan tampak sederhana bagiku begitu aku menemukan diriku bersamamu) ».** Pada kutipan di atas terlihat bahwa Léon masih mencoba untuk bertahan dengan istrinya dengan segala kejenuhan yang ada, lantaran ia masih memikirkan nasib anak-anaknya jika dirinya memutuskan untuk bercerai. Ha itu terlihat pada kalimat **« *mais il faut bien aussi que j'essaye d'être le moins cruel possible avec elle, parce qu'il y a les enfants* ; (tapi aku juga harus berusaha seburuk mungkin dengan dia, karena ada anak-anak) ».**

Kutipan 6 :

> *Vous l'avez assurée que vous faisiez tout pour lui trouver une situation, que,* ***dès que l'occasion s'en présenterait, vous la ramèneriez avec vous, que vous vous sépareriez d'Henriette sans esclandre****, et que vous vivriez ensemble, or, si maintenant vous avez effectivement décidé, si vous avez effectivement demandé autour de vous et obtenu cette proposition que vous cherchiez, si tout ce que vous lui disiez est devenu vrai, à ce moment-là vous n'aviez encore*

> *fait aucune démarche en ce sens, tout cela demeurait à l'état de projet imprécis et vous en remettiez l'exécution de semaine en semaine, de voyage en voyage (LM/1957/66).*
>
> Anda meyakinkannya (Cécile) bahwa Anda melakukan segalanya untuk menemukan situasi untuknya, **begitu ada kesempatan, Anda akan membawanya kembali bersama Anda, Anda akan memisahkan diri dari Henriette tanpa kesulitan,** dan Anda hidup bersama, padahal, jika Anda benar-benar telah memutuskan, jika Anda telah benar-benar bertanya dan mendapatkan usulan yang Anda cari, jika semua yang Anda katakan itu menjadi kenyataan, maka Anda belum membuat langkah apa pun dalam hal ini. Sementara itu, semua ini masih belum jelas dan Anda menyerahkannya dari minggu ke minggu, dari perjalanan ke perjalanan. (LM/*1957*/66).

a) Analisis Isi Laten :

Dalam benaknya, Léon berangan-angan untuk menceraikan istrinya, Henriette, dan memilih untuk menikahi kekasih gelapnya Cécile. Namun pada kenyataannya, Léon belum memiliki keberanian dalam mengambil keputusan serta tindakan yang tegas untuk merealisasikan angan-angannya tersebut. Ia justru membiarkan dirinya dihantui rasa gelisah dan kebimbangan dalam waktu yang cukup lama.

b) Analisis Isi Komunikasi :

Kutipan di atas menunjukan bahwa tokoh Léon mengalami dilemma yang membuatnya sulit untuk menetapkan keputusan yang terbaik bagi dirinya, Cécile, serta keluarganya terutama Henriette. Perselingkuhan yang ia jalani pada akhirnya membuat dirinya sulit memberi respon yang tepat pada situasi tersebut. Dalam fase ini, tokoh Léon masih mempertimbangkan beberapa kemungkinan terburuk yang akan terjadi jika ia menceraikan Henriette dan meninggalkan anak-anaknya.

Hal tersebut diperkuat dengan kalimat **« *Dès que l'occasion s'en présenterait, vous la ramèneriez avec vous, que vous vous sépareriez d'Henriette sans esclandre*" (Begitu terdapat kesempatan, Anda akan membawanya (Cécile) kembali bersama Anda, Anda akan memisahkan diri dari Henriette tanpa kesulitan)».** Dari kalimat tersebut, tokoh Léon sadar bahwa perceraian yang dilatarbelakangi dengan perselingkungan akan sulit untuk dilalui bahkan cenderung menimbulkan permasalahan baru kedepannya. Pada bagian ini, Léon belum sepenuhnya sadar bahwa keluarganya lah yang seharusnya ia prioritaskan karena dirinya masih membandingkan kebahagiaan yang ia dapat dari Henriette dengan kebagiaan yang ia dapat dari Cécile.

4.1.3 Rasa Bosan dalam Hubungan

Rasa bosan atau kejenuhan yang dialami Léon dan Henriette menjadi titik awal perpecahan rumah tangga mereka di mana hubungan di antara keduanya kian jauh dari keharmonisan. Keduanya menjadi pasangan yang pasif, tidak komunikatif, serta tidak memperhatikan apa yang diinginkan serta dibutuhkan pasangan. Kebosanan tersebut kian diperparah dengan tidak adanya upaya dari keduanya untuk bisa kembali harmonis layaknya dulu. Fungsi integrasi (*integration*) dalam hubungan rumah tangga hadir untuk menjembatani dua aktor untuk mampu mengkomunikasikan segala hal yang memicu ketegangan, namun baik Léon maupun Henriette tidak berusaha mengkomunikasikan keresahan mereka dan justru membiarkan situasi yang buruk berlangsung begitu saja tanpa adanya solusi apapun. Perhatikan kutipan berikut:

Kutipan 7 :

> *[…] après le dîner, juste avant de vous coucher seul dans le grand lit sans Henriette qui ne vous a rejoint que lorsque vous dormiez déjà, vous l'avez rangé dans votre valise au-dessus de ce peu de linge propre que vous avez emporté. (LM/1957/24).*
>
> […] setelah makan malam, tepat sebelum Anda pergi tidur sendirian di tempat tidur besar tanpa Henriette yang hanya bergabung denganmu ketika Anda sudah tidur, kamu letakkan di kopermu di atas kain linen bersih kecil Anda kamu bawa. (LM/*1957*/24).

a) Analisis Isi Laten

Setibanya di apartemen, Léon yang baru saja pulang dari kantor, pergi makan malam bersama keluarga kecilnya. Setelah makam malam selesai, ia pergi beristirahat dan tidur di kamar seorang diri tanpa adanya Henriette di sisinya. Henriette yang dengan sadar dan penuh kesengajaan kemudian tidur bersama suaminya di ranjang yang sama, tepat setelah Léon sudah terlelap.

b) Analisis Isi Komunikasi

Usai makan malam bersama keluarganya, Léon pergi tidur di kamarnya seperti biasa. Namun ia tidak mendapati kehadiran Henriette di sisi tempat tidurnya. Henriette dengan sengaja baru akan memasuki kamar tidur jika Léon sudah tertidur pulas. Kutipan tersebut menunjukan hubungan dingin di antara keduanya, di mana Henriette menghindari Léon dan enggan berbicara dengannya. Dalam hal tersebut, Henriette tidak menjalankan fungsi integrasi (*integration*) di mana ia seharusnya tidak menghindari Léon dan menutup peluang untuk berbincang bahkan bertatap muka. Baik Léon maupun Henriette tidak berusaha

mengkomunikasikan dan mengurangi ketegangan di antara mereka dengan bijaksana.

Kutipan 8 :

> *[…] cette magicienne qui par la grâce d'un seul de ses regards vous délivre de toute cette horrible caricature d'existence, vous rend à vous-même dans un bienfaisant oubli de ces meubles, de ces repas, de ce corps tôt fané, de cette famille harassante. (LM/1957/24).*
>
> […] pesulap itu yang dengan keanggunan di salah satu penampilannya, membebaskanmu dari semua karikatur keberadaan yang mengerikan ini, membuat Anda menjadi diri sendiri dalam kelupaan yang bermanfaat dari perabot ini, dari makanan-makanan itu, dari tubuh yang sudah pudar, dari keluarga yang melelahkan itu. (LM/*1957*/24).

a) Analisis Isi Laten

Sesampainya di Roma, Léon terkesima akan keindahan kota tersebut. Dalam perjalanannya, langkahnya terhenti sesaat setelah ia melihat pertunjukan sulap yang ditampilkann oleh pesulap jalanan. Pesulap itu seolah-olah menghipnotis dirinya dengan permainan sulap yang kemudian berhasil membuat dirinya lupa akan segala keterpurukan yang ia alami. Dalam sesaat, Léon lupa akan kondisi rumah tangganya dengan Henriette.

b) Analisis Isi Komunikasi

Saat berada di Roma, perhatian Léon tertuju pada pesulap jalanan yang sedang melakukan pertunjukan. Saking terkesimanya, Léon merasa permainan sulap tersebut mampu membuatnya lupa akan situasi rumah tangganya walau hanya sesaat. Situasi tersebut terlihat pada kalimat **«*vous rend à vous-même dans un bienfaisant oubli de ces meubles, de ces repas, de ce corps tôt fané, de cette***

***famille harassante.» (*Anda menjadi diri sendiri dalam kelupaan yang bermanfaat dari perabotan itu, dari makanan-makanan itu, dari tubuh yang sudah pudar itu, dari keluarga yang melelahkan itu).** Kebosanan yang ia alami terlihat dalam kalimat 'tubuh yang sudah pudar itu' yang mengacu pada kondisi fisik sang istri Henriette yang tidak muda lagi, serta kalimat 'keluarga yang melelahkan' yang membuat Léon semakin merasa jenuh.

Kutipan 9 :

> *Bien sûr que si, je veux venir, que je veux la voir, cette maison, ces fenêtres qui donnent sur la coupole du Panthéon, tes meubles, tes livres, tes enfants, ta femme, bien sûr que je veux savoir quel est son visage, quel est ce silence, quel est ce sourire méprisant et raide que tu ne m'as pas souvent décrit (LM/1957/125).*
>
> Tentu saja, aku ingin datang, aku ingin melihatnya, rumah itu, jendela-jendela yang menghadap ke kubah Pantheon, perabotanmu, buku-bukumu, anak-anakmu, istrimu, tentu saja aku ingin tahu seperti apa wajahnya, seperti apa keheningan itu, seperti apa senyuman menghina nan kaku yang tidak sering kau ceritakan kepadaku. (LM/*1957*/125).

a) Analisis Isi Laten

Cécile yang kala itu hendak pergi makan malam bersama keluarga Léon di Paris, akan memperkenalkan dirinya di hadapan Henriette sebagai rekan kerja Léon selama di Roma. Léon dan Cécile telah merencanakan itu dengan baik dari jauh hari. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Cécile tidak sabar untuk menemui keluarga Léon terutama sosok Henriette yang selama ini sering Léon keluhkan.

b) Analisis Isi Komunikasi

Léon yang merasa tidak puas dengan kehidupan rumah tangganya, mencari pelampiasan di Roma dengan menjalin hubungan gelap dengan Cécile. Cécile mengetahui segala kondisi rumah tangga Léon termasuk bagaimana perilaku Henriette yang kerap dinilai Léon kurang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat **«** ***je veux savoir quel est son visage, quel est ce silence, quel est ce sourire méprisant et raide que tu ne m'as pas souvent décrit (*****aku ingin tahu seperti apa wajahnya, seperti apa keheningan itu, seperti apa senyuman menghina nan kaku yang tidak sering kau ceritakan kepadaku)».** Seperti yang dikatakan Cécile, hubungan antara Léon dan Henriette dalam keseharian hanya diisi dengan keheningan yang artinya mereka jarang berkomunikasi atau membicarakan hal-hal yang bermakna layaknya suami istri. Cécile juga berkata bahwa Henriette kerap memberikan Léon senyuman yang menghina dan kaku yang menandakan bahwa hubungan keduanya sedang tidak baik. Baik Léon maupun Henriette tidak pernah membicarakan hal yang janggal dalam hubungan mereka tersebut. Keduanya memilih menyimpan secara rapat terkait keluhan yang mereka rasakan tanpa adanya komunikasi, sedangkan komunikasi dibutuhkan demi membangun solidaritas serta ikatan emosional yang stabil di antara keduanya. Keduanya tidak menjalankan fungsi integrasi (*integration*) demi menghindari kesalahapahaman satu sama lain.

Kutipan 10:

> *Un monstre? Une pauvre femme malheureuse qui voudrait me faire couler avec elle dans son ennui. (LM/1957/125)*

> Raksasa? Seorang wanita miskin tidak bahagia yang ingin membuatku lari bersamanya dalam kebosanannya. (LM/*1957*/125)

a) Analisis Isi Laten

Cécile kala itu menyamakan diri Henriette dengan sosok raksasa. Tak lama, Léon berkata bahwa Henriette bukanlah raksasa melainkan hanya sesosok wanita miskin yang tidak bahagia dan menginginkan Léon untuk hidup bersamanya dalam kebosanan.

b) Analisis Isi Komunikasi

Kutipan di atas menunjukan hinaan yang dilontarkan Léon tentang istrinya sendiri Henriette lantaran baginya Henriette hanya seorang wanita miskin yang ingin hidup bersamanya dalam kebosanan yang ia alami. Seolah-olah Henriette ingin berbagi penderitaan dengan Léon dalam ikatan pernikahan. Hal tersebut menunjukan sisi kejenuhan yang dialami Léon maupun Henriette dalam rumah tangga mereka. Keduanya tidak mengkomunikasikan keluhan mereka dan memilih untuk bertahan dalam ketidaknyamanan untuk waktu yang cukup lama.

4.2 Dampak Ketidakhamornisan Keluarga

Fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment)* merupakan fungsi di mana aktor harus bisa menetapkan tujuan terbentuknya kelompok. Agar keutuhan suatu kelompok dapat bertahan, maka masing-masing atau setidaknya induk dari kelompok tersebut mampu menentukan apa saja yang ingin ia dan kelompoknya akan raih dan pertahankan. Dalam analisis ini, Léon, Henriette, dan ke-empat anaknya merupakan kelompok yang terikat karena adanya hubungan pernikahan

serta hubungan darah yang disebut keluarga. Adapun salah satu tujuan terbentuknya suatu keluarga adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan anggotanya dengan penuh kasih sayang. Tanpa adanya kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain, hubungan anggota di dalamnya rentan goyah dan cenderung berisiko muncul perpecahan. Dengan tujuan tersebut, Léon dan Henriette seharusnya mampu mengesampingkan ego mereka demi terciptanya keluarga yang harmonis terlepas dari konflik yang melanda keduanya.

Léon Delmont serta sang istri Henriette memiliki peran penting dalam memaksimalkan kemampuan mereka demi menjaga ketentraman keluarga dalam situasi apapun serta menetapkan prioritas keluarga di atas segalanya. Namun sayangnya, ketidakmampuan Léon dan Henriette Delmont dalam menata rumah tangga yang berkaitan dengan tidak dijalankannya fungsi adaptasi (*adaptation*) dan integrasi (*integration*) berdampak buruk pada pemenuhan kebutuhan kasih sayang serta rasa kepercayaan terkait fungsi pencapain tujuan (*goal-attainment*).

4.2.1 Hilangnya Kasih Sayang

Kutipan 11:

> *Cette relation qui vous est apparue d'abord comme une terrible tentation folle, puis qui s'est lentement infiltrée dans toutes vos pensées, à laquelle vous vous êtes peu à peu habitué, qui a hanté tous vos moments,* ***qui vous a rendu Henriette si haïssable.*** *(LM/1957/99).*
>
> Hubungan tersebut pada awalnya Anda anggap sebagai godaan gila yang mengerikan, kemudian perlahan-lahan menyusup ke dalam semua pikiran Anda, yang membuat Anda sedikit demi sedikit terbiasa, yang telah menghantui semua momenmu, **yang membuat Henriette begitu penuh kebencian.** (LM/*1957*/99).

a) Analisis Isi Laten :

Kutipan di atas menunjukan bahwa Léon mulai terbiasa dengan kehidupan ganda yang ia jalani. Di mana ia memiliki kehidupan yang berbeda di tempat yang berbeda, yakni bersama keluarganya di Paris dan dengan kekasih gelapnya Cécile di Roma. Léon yang awalnya menganggap bahwa perselingkuhan adalah hal yang pantang ia lakukan, saat itu mulai terbiasa dengan perbuatannya yang akhirnya membuat sang istri membeci dirinya.

b) Analisis Isi Komunikasi :

Léon melanggar kesepakatan atas kesetiaan dirinya dengan Henriette yang mana hal itu tidak akan terjadi jika ia menetapkan prioritas keluarga di atas segalanya dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat mengancam keutuhan keluarganya seperti perselingkuhan. Hal ini membuat Henriette kian membenci yang terlihat pada kalimat **«*qui vous a rendu Henriette si haïssable (*yang membuat Henriette begitu penuh kebencian)»** di mana tidak ada lagi cinta dan kepedulian di antara Léon dan Henriette.

Kutipan 12 :

> *Elle a refermé la porte de votre appartement avant que vous ayez commencé à descendre les marches, perdant ainsi sa dernière occasion de vous attendrir, mais il est clair qu'elle ne le cherchait nullement, que si elle s'est levée ce matin pour vous servir, c'est simplement par la mécanique de l'habitude, par une certaine pitié au plus, toute colorée de mépris, il est clair que des deux c'est elle la plus lasse (LM/1957/8).*
>
> Dia menutup pintu apartemen Anda sebelum Anda mulai menuruni tangga, kehilangan kesempatan terakhir untuk meluluhkan Anda, tetapi jelas bahwa ia tidak mencarinya, bahwa jika dia bangun pagi ini untuk Anda untuk melayani, itu hanya oleh mekanisme

> kebiasaan, oleh rasa kasihan paling banyak, semua diwarnai dengan penghinaan, jelas bahwa dari keduanya itu yang paling lelah. (LM/*1957*/8)

a) Analisis Isi Laten

Kutipan di atas menggambarkan momen di mana Henriette melayani suaminya Léon sembari mempersiapkan kebutuhan sang suami sebelum pergi kerja. Bagi Léon, kegiatan yang dilakukan sang istri tersebut hanya sebatas mekanisme kebiasaan yang berlandaskan rasa kasihan dan penuh penghinaan, tanpa adanya ketulusan.

b) Analisis Isi Komunikasi

Setiap pagi sebelum Léon pergi ke kantor, Henriette sebagai seorang istri selalu bangun lebih awal untuk melayani suaminya. Namun bagi Léon, pelayanan yang diberikan sang istri semata-mata hanya atas dasar kasihan yang diiringi dengan penghinaan. Hal tersebut menunjukan tidak adanya ketulusan pada setiap perilaku Henriette terhadap Léon dan hal itu memperparah ketegangan di antara keduanya. Fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment*) tidak dijalankan oleh Henriette sebab dirinya tidak dapat menciptakan suasana nyaman dan harmonis yang membuat hubungannya dengan Léon semakin merenggang.

Kutipan 13 :

> *Pourquoi voudriez-vous lui reprocher de ne vous avoir même pas regardé partir après ces quelques mots qui étaient peut-être un sarcasme et auxquels vous n'avez rien su ni rien voulu répondre, alors que le mieux pour vous deux, n'est-ce pas,* ***ç'aurait été qu'elle ne se levât point du tout, qu'elle n'ouvrît même pas les yeux, la quitter pendant son sommeil****, pendant qu'elle soulevait les draps de*

> *sa profonde respiration de dormeuse, à peine distincte dans la chambre obscure dont vous auriez laissé les volets fermés. (LM/1957/8)*
>
> Mengapa Anda ingin menyalahkannya lantaran ia tidak memperhatikan Anda pergi setelah beberapa kata yang mungkin sarkastik dan bahwa Anda tidak tahu atau tidak ingin menjawab, sementara yang terbaik untuk Anda berdua? **itu adalah bahwa dia tidak akan bangun sama sekali, bahwa dia bahkan tidak akan membuka matanya, meninggalkannya saat dia tidur,** sementara dia mengangkat seprai dari napasnya yang dalam dan mengantuk, nyaris tidak berbeda di ruangan gelap yang daun jendelanya kau tinggalkan. (LM/*1957*/8)

a) Analisis Isi Laten

Kutipan di atas menggambarkan tentang situasi sesaat setelah Léon pergi meninggalkan apartemennya. Henriette hanya membukakan pintu untuk sang suami, tanpa sedikit pun meliriknya. Sebelum ia meninggalkan apartemen Henriette juga mengutarakan beberapa kata yang bersifat sarkastik pada suaminya yang enggan Léon gubris. Dalam benaknya, Léon berfikir bahwa hal terbaik untuk menyudahi ketegangan di antara keduanya adalah jika Henriette tidak bangun dari tidurnya sama sekali atau dengan kata lain meninggal.

b) Analisis Isi Komunikasi

Pada kutipan di atas, Henriette yang baru saja selesai melayani suaminya, menghantarkan Léon sampai depan pintu apartemen milik mereka. Saat membukakan pintu, Henriette sama sekali tidak melirik bahkan menatap mata Léon, ia justru melontarkan beberapa kata yang bersifat sarkastik dan tidak mendapat tanggapan dari Léon. Hal tersebut menunjukan tidak adanya perhatian dan kasih sayang di antara keduanya. Berdasarkan kutipan sebelumnya, Henriette

memang digambarkan melayani suaminya dengan cukup baik, namun bagi Léon tindakannya tersebut terkesan dipaksakan dan cenderung membuat suasana terasa tidak nyaman.

Pada kalimat selanjutnya, Léon dalam benaknya berpendapat bahwa ketegangan di antara keduanya dapat berakhir bilamana Henriette tidak bangun dari tidurnya **« *ç'aurait été qu'elle ne se levât point du tout, qu'elle n'ouvrît même pas les yeux, la quitter pendant son sommeil* (itu adalah bahwa dia tidak akan bangun sama sekali, bahwa dia bahkan tidak akan membuka matanya, meninggalkannya saat dia tidur).** Dengan berfikir bahwa wafatnya sang istri merupakan hal yang terbaik untuk menyelesaikan konflik, maka dapat disimpulkan bahwa Léon tidak tahan dengan situasi rumah tangganya yang jauh dari kasih sayang.

Kutipan 14:

> *Devant votre silence, votre impuissance, elle s'est lassée ; soudain tout ce qu'elle avait tant aimé autrefois elle aussi, elle s'est mise à le détester, et dès la fin du premier jour vous le sentiez bien dans ses yeux tirés, elle aurait voulu s'en aller, vous auriez voulu qu'elle fût absente, pour que tout à nouveau vous parût aisé dans Rome. (LM/1957/102).*
>
> Sebelum keheningan, ketidakberdayaan Anda, dia menjadi lelah; tiba-tiba semua yang sangat dia cintai sebelumnya, mulai ia benci, dan sejak penhujung hari pertama kamu merasakannya dengan dari matanya, dia ingin pergi, kamu pasti ingin itu tidak ada, sehingga semuanya mungkin mudah bagi Anda di Roma. (LM/*1957*/102).

a) Analisis Isi Laten:

Kutipan di atas menunjukan keadaan Henriette yang merasa lelah dengan keadaan rumah tangganya dengan Léon, terutama saat dirinya mulai merasakan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Keletihannya tersebut

membuat dirinya penuh kebencian dan diam-diam menginginkan perpisahan dengan suaminya.

b) Analisis Isi Komunikasi

Henriette semakin lelah dengan keretakan rumah tangganya yang diperparah dengan perselingkuhan sang suami. Henriette yang penuh kebencian dalam diam terlihat mengharapkan perpisahan dengan Léon, seperti pada kalimat berikut ***«soudain tout ce qu'elle avait tant aimé autrefois elle aussi, elle s'est mise à le détester et dès la fin du premier jour vous le sentiez bien dans ses yeux, elle aurait voulu s'en aller (*tiba-tiba semua yang sangat dia cintai sebelumnya, mulai ia benci dan sejak penghujung hari pertama Anda merasakan itu dari matanya, dia ingin pergi)».**

4.2.2 Krisis Kepercayaan

Kutipan 15:

> *Le gage de ce voyage secret pour Henriette, parce que, si vous lui aviez bien dit à elle que vous alliez à Rome, vous lui aviez caché vos raisons véritables,* ***secret pour Henriette qui ne sait que trop bien pourtant qu'il y a derrière ce changement d'horaire un secret, votre secret, dont elle sait bien qu'il a nom Cécile*** *[…] (LM/1957/66).*
>
> Janji perjalanan rahasia ini untuk Henriette, karena jika Anda mengatakan kepadanya bahwa Anda akan pergi ke Roma, Anda telah menyembunyikan darinya alasan sebenarnya Anda, **rahasia untuk Henriette yang tahu betul bahwa ada hal di belakang perubahan jadwal ini menjadi rahasia, rahasiamu, yang dia tahu benar bahwa dia bernama Cécile** […] (LM/*1957*/66).

a. Analisis Isi Laten :

Léon berbohong pada Henriette lantaran mengubah jadwal perjalanannya ke Roma demi bertemu dengan Cécile. Padahal, pada saat itu ia sama sekali tidak

ada kepentingan bisnis di sana. Dengan kebohongannya tersebut, Léon sadar bahwa sebenarnya Henriette telah mencurigai ada hal yang ditutupi oleh suaminya.

b. Analisis Isi Komunikasi :

Tindakan Léon yang berbohong kepada Henriette merupakan bukti bahwa tidak ada lagi rasa saling percaya di antara dirinya dan sang istri meskipun menurut Léon, Henriette mengetahui perselingkuhan antara suaminya dengan wanita lain, hal tersebut terlihat dalam kalimat ***« Secret pour Henriette qui ne sait que trop bien pourtant qu'il y a derrière ce changement d'horaire un secret, votre secret, dont elle sait bien qu'il a nom Cécile*** **(Rahasia untuk Henriette yang tahu betul bahwa ada hal di belakang perubahan jadwal ini yang menjadi rahasia, rahasiamu, yang ia tahu benar bahwa orang itu bernama Cécile) ».** Kebohongan yang dilakukan Léon terhadap Henriette merupakan tanda bahwa ia merusak kepercayaan Henriette dengan mengatakan bahwa ia merahasiakan adanya perubahan jadwal perjalanan. Faktanya, Léon memanfaatkan hal tersebut untuk bertemu dengan Cécile sesegera mungkin. Hal tersebut semakin merusak fondasi hubungan di antara keduanya dan semakin mempersempit terwujudnya fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment*).

Kutipan 16:

> *Toutes les circonstances, tous vos actes des jours précédents lui paraîtront vous démentir; elle ne pourra pas vous croir ; elle verra dans tout cela de la grandeur d'âme […] (LM/1957/171)*
>
> Semua keadaan, semua tindakan Anda dari hari-hari sebelumnya akan membuatnya menyangkal Anda; dia tidak akan bisa mempercayai Anda; dia akan melihat dalam semua kebesaran jiwa ini […] (LM/1957/171)

a) Analisis Isi Laten

Penggalan kalimat di atas menjelaskan tentang Henriette yang tidak lagi bisa mempercayai Léon setelah apa yang suaminya perbuat. Kekecewaan itu berujung pada hilangnya kepercayaan Henriette pada Léon.

b) Analisis Isi Komunikasi

Segala tindakan Léon yang menyakiti perasaan Henriette membuat dirinya semakin terlihat buruk di mata sang istri dan semakin kehilangan kepercayaan. Padahal, rasa percaya merupakan dasar dari terbentuknya suatu hubungan yang erat dan harmonis demi mewujudkan fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment*) dalam kehidupan kolektif.

4.3 Tindakan Léon dan Henriette Delmont dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga.

Kutipan 17:

> *[…] alors qu'au fond d'elle-même elle la désire autant que vous, cette séparation, mais elle en a peur, elle a peur de la pitié de ses amies,* ***elle a peur de ce que leurs camarades de classe diront aux enfants ; c'est cela qu'elle n'ose pas affronter****, aussi fait-elle tout ce qu'elle peut pour retarder l'éclat, espérant qu'au bout d'un certain temps votre passion et votre détermination s'émousseront et que rien ne se passera. (LM/1957/54).*
>
> […] Sementara di dalam hatinya sendiri ia menginginkan sebanyak yang Anda inginkan, perpisahan ini, tetapi dia takut akan hal itu, **dia takut akan belas kasihan teman-temannya, dia takut dengan apa yang akan dikatakan teman sekelas anak-anak mereka; itulah yang dia tidak berani hadapi**, jadi dia melakukan segala yang dia bisa untuk menunda kilauan, sembari berharap setelah beberapa saat gairah dan tekad Anda akan tumpul dan tidak akan terjadi apapun. (LM/*1957*/54).

a) Analisis Isi Laten :

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Henriette dan Léon sebenarnya menginginkan perceraian, namun di sisi lain Henriette begitu mengkhawatirkan respon orang-orang di sekitarnya. Ia tidak ingin teman-temannya mengasihaninya jika ia bercerai dan harus membesarkan empat anak yang masih kecil. Henriette juga tidak siap jika teman-teman sekelas dari anak-anaknya berkata hal-hal yang tidak diinginkan terkait perceraian orangtuanya. Selama konflik di rumah tangga itu terjadi, Henriette tak mampu berbuat banyak. Walaupun baginya terasa berat, kenyataannya Henriette masih menunggu dan berharap keluarganya dapat kembali utuh dan harmonis seperti sedia kala.

b) Analisis Isi Komunikasi :

Kutipan di atas menjelaskan tentang perasaan hati Henriette pasca ia mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Léon. Henriette yang lelah dan muak dengan konflik rumah tangga yang melanda dirinya dan Léon, sebenarnya menginginkan adanya perceraian, sama halnya dengan yang diinginkan Léon. Namun, keinginannya tersebut terkesan mustahil baginya untuk diwujudkan, lantaran Henriette masih mengkhawatirkan apa yang akan dikatakan oleh orang-orang di sekitarnya kelak. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat ***«elle a peur de la pitié de ses amies, elle a peur de ce que leurs camarades de classe diront aux enfants; c'est cela qu'elle n'ose pas affronter*** **(dia takut akan belas kasihan teman-temannya, dia takut dengan apa yang akan dikatakan teman sekelas anak-anak mereka; itulah yang dia tidak berani hadapi)».**

Dalam hal ini, Henriette secara tidak langsung menjalankan fungsi Latency meskipun harus mengorbankan ego serta terpaksa bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Kutipan tersebut menandakan adanya kecemasan Henriette dalam mempertahankan pola-pola kebudayaan yang melekat pada diri masyarakat. Henriette begitu menginginkan adanya perceraian, namun di sisi lain, ia takut mendapat stigma negatif serta belas kasihan dari lingkungannya karena ia harus menghidupi dirinya sendiri serta merawat ke empat orang anaknya dengan status sebagai janda. Resiko tersebut cukup berat bagi Henriette, sehingga ia terpaksa mengikhaskan keadaan serta memupuk dalam dalam keinginannya tersebut.

Kutipan 18 :

> *Vous dites : je te le promets, Henriette, dès que nous le pourrons, nous reviendrons ensemble à Rome, dès que les ondes de cette perturbation se seront calmées, dès que tu m'auras pardonné ; nous ne serons pas si vieux.(LM/1957/200).*
>
> Anda berkata: Aku berjanji kepadamu, Henriette, secepat kami bisa, kami akan kembali bersama ke Roma, segera setelah gelombang gangguan ini mereda, segera setelah kau memaafkanku ; kita tidak akan terlalu tua.

a) Analisis Isi Laten

Dalam pikirannya Léon berkata bahwa ia berjanji pada Henriette untuk mereka bisa kembali bersama ke Roma secepatnya setelah konflik di antara mereka selesai dan setelah Henriette memaafkan Léon atas perbuatannya. Penulis tidak menceritakan hal apa yang Léon lakukan setelah mengatakan hal di atas.

b) Analisis Isi Komunikasi

Pada Kutipan di atas, terlihat bahwa Léon akhirnya menetapkan keputusannya terkait hubungannya dengan Henriette dan Cécile. Léon mengakhiri hubungan gelapnya dengan Cécile setelah menyadari bahwa cintanya pada Cécile hanya perasaan semu serta hubungan mereka terlalu riskan untuk diperjuangkan. Pasca berakhirnya hubungan Léon dan Cécile, Léon yang merasa bersalah memutuskan untuk pergi meninggalkan Henriette untuk sementara waktu, tidak dijelaskan dalam roman berapa lama ia pergi. Namun dalam benaknya, Léon berjanji pada Henriette untuk segara membawanya kembali ke kota Roma setelah konflik di antara keduanya meredam dan Henriette memaafkan suaminya yang berkhianat.

Roma adalah kota di mana Léon dan Henriette pertama kali berjumpa, dengan kalimat tersebut, penulis mencoba menganalogikan ‘kembali ke roma’ yang memiliki makna bahwa ia memperbaiki rumah tangganya dengan Henriette seperti sedia kala, memulai kehidupan baru layaknya mereka saat pertama kali bertemu, penuh ketertarikan dan penuh rasa ingin selalu memiliki serta melindungi satu sama lain.

Léon berniat menormalkan kembali rumah tangganya dengan memberi jeda sementara pada hubungannya dengan Henriette. Keputusan Léon tersebut merupakan salah satu tindakan bagi keduanya untuk sama-sama bisa mendewasakan diri dan merefleksikan setiap perbuatan menyakitkan yang mereka perbuat. Sejalan dengan fungsi pemeliharaan pola (*latency)*, keputusan Léon merupakan langkah terbaik untuk meminimalisir konflik yang ada dan

mengurangi ketegangan di antara keduanya dengan mempertahankan motivasi aktor dalam sistemnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil akhir analisis yang dikaji dari rumusan masalah pada roman *La Modification* karya Michel Butor menggunakan kajian teori fungsionalisme struktural, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketidakharmonisan keluarga meliputi tidak terpenuhinya tiga fungsi yakni adaptasi (*adaptation*), integrasi (*integration*) dan pencapaian tujuan (*goal-attainment*). Ketidakhamornisan tersebut berakhir dengan terpenuhinya satu fungsi yakni fungsi pemeliharaan pola (*latency*) sebagai solusi untuk meminimalisir konflik yang terlanjur terjadi. Berikut penjelasannya:

1. Fungsi adaptasi (*adaptation*) yang tidak dijalankan Léon membuatnya kehilangan waktu untuk dirinya sendiri dan keluarganya lantaran ia terisolasi oleh rutinitas pekerjaan yang semakin mempersempit peluang untuk memenuhi kebutuhan afeksi.
2. Fungsi integrasi (*integration*) yang tidak jalankan Léon dan Henriette menghasilkan hubungan yang menjenuhkan dan pasif di mana keduanya tidak mengkomunikasikan keresahan satu sama lain.
3. Atas ketidakpuasannya pada rumah tangganya sendiri, Léon memilih untuk berselingkuh dengan Cécile. Perselingkuhan tersebut terjadi lantaran Léon tidak mampu menjalankan fungsi adaptasi (*adaptation*) untuk menyesuaikan diri dari situasi yang menjauhkannya dari kasih sayang keluarga.

4. Ketidakmampuan Léon dan Henriette menjalankan fungsi pencapaian tujuan (*goal-attainment*) dalam mengatasi ketiga faktor di atas pada akhirnya memberi dampak buruk berupa hilangnya kasih sayang serta krisis kepercayaan.
5. Di penghujung konflik, Léon dan Henriette mencoba memperbaiki kembali hubungan yang tidak harmonis dengan menjalankan fungsi pemeliharaan pola (*latency*). Henriette tidak siap mendapat stigma negatif dari status jandanya kelak sehingga ia menolak untuk bercerai, di sisi lain Léon mencoba memberi jeda pada hubungan mereka pasca menyadari bahwa keutuhan keluarganya lebih berharga daripada cinta semunya terhadap Cécile.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran terkait penelitian roman *La Modification* karya Michel Butor adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, terutama mahasiswa program studi Sastra Prancis terkait kajian teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.
2. Roman *La Modification* karya Michel Butor diharapkan dapat dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori lain serta perspektif yang berbeda, seperti Psikologi Sastra sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan dalam kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Butor, Michel. 1957. *La Modification*. Paris: Les Éditions de Minuit.

Hendrawansyah. 2018. *Paradoks Budaya : Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman,* Cetakan I. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Johnson, Doyle. 2009. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan oleh Robert Lawang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra,* Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rexroth, Kenneth. 1987. *World Outside The Window*. New York: New Directions Publishing Corporation.

Ritzer, George dkk. 2011. *Teori Sosiologi Modern*, Cetakan VII. Terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Swingewood, Alan and Laurenson, Diana. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Turner, Jonathan dkk. 2010. *Fungsionalisme*. Terjemahan oleh Anwar Efendi, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hormann, Pauline. 1996. *La biographie comme genre littéraire*. Amsterdam: Editions Rodopi.

Schneider, Marie-Charlotte. 2014. *Les genres littéraires* : *Le roman, la poésie, et le theatre.* Diambil dari *shorturl.at/cK014*

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Almatera.

Trevino, Javier. 2001. *Talcott Parsons Today: his theory and legacy in contemporary sociology*. New York: Rowman & Littlefield Publisher.

WEBOGRAPHIE

Deddy, Setiawan. 2010. *Disorganisasi Keluarga dalam Novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari http://eprints.ums.ac.id/9663/

Ismail. 2012. *Penggabungan Teori Konflik Strukturalisme-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural – Talcott Parsons*. Vol. 13. No. 1. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Journal. Diambil dari : http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/722

Pincott, Roger. 2009. *The Sociology of Literature*. Vol. 11, No. 1. Cambridge University. Journal. Diambil dari : shorturl.at/txyQ4

Sari, Nova. 2016. *Ketidakharmonisan Keluarga Umezawa dalam Novel The Tokyo Zodiac Murders Karya Shimada Soji : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Andalas. Diambil dari : http://scholar.unand.ac.id/12653/

Schneider, Marie-Charlotte. 2014. *Les genres litteraires : Le roman, la poesie, et le theatre.* Diambil dari : *shorturl.at/cK014*

Umar, Azhar. 2017. *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. Diambil dari https://usd.ac.id/fakultas/pendidikan/PLPG2017/Teori-dan-Genre-Sastra-Indonesia.pdf

https://www.britannica.com/biography/Michel-Butor diakses pada tanggal (2 Januari 2020)

https://www.britannica.com/biography/Talcott-Parsons

https://www.franceculture.fr/personne-michel-butor.html diakses pada tanggal (28 Desember 2019)

LAMPIRAN

SINOPSIS ROMAN

Roman *La Modification* karya Michel Butor mengisahkan tentang seorang pria Prancis bernama Léon Delmont yang beberapa kali dalam sebulan harus menempuh perjalanan panjang dengan kereta api dari Paris ke Roma untuk kepentingan bisnis yang ia jalani. Léon merupakan pria mapan yang menjabat sebagai seorang direktur perusahaan mesin tik Italia bernama *Scabelli*. Sebab profesinya tersebut, Léon sering terpisah jauh dengan keluarganya di Paris hingga membuatnya kesepian dan kehilangan kasih sayang serta kehangatan dari empat orang anaknya dan sang istri bernama Henriette. Namun kembalinya Léon ke Paris tak juga mengubah rasa kesepiannya lantaran Léon dan Henriette sedang memasuki fase kejenuhan dalam rumah tangga mereka. Saat Léon sedang di rumah, ia dan Henriette tidak banyak bicara dan cenderung menghindar satu sama lain tanpa mengkomunikasikan keluhan yang mereka rasakan dalam rumah tangga. Merasa kesepian dan kehilangan pendamping hidup dalam kesehariannya, Léon akhirnya mencoba mencari pelampiasan di kota Roma dan mencoba mengabaikan hubungan dingin antara dirinya dan Henriette di Paris.

Di Roma, Léon bertemu dengan seorang janda Italia yang cantik bernama Cécile yang kemudian menjadi selingkuhannya selama ia bertugas di kota Roma. Pertemuan pertama mereka terjadi di dalam gerbong kereta. Dalam perteuannya tersebut, mereka bercengkrama, bersenda gurau dan merasa cocok satu sama lain. Léon perlahan mulai jatuh hati dengan pesona serta kepribadian Cécile yang

hangat dan humoris. Kepribadian yang saat itu tak lagi ia jumpai dari istrinya sendiri Henriette yang berada jauh darinya. Hubungan mereka tidak berhenti sampai di dalam gerbong kereta api saja, kehadiran Cécile menjadi pelampiasan serta hiburan tersendiri bagi hari-hari Léon yang terkadang menjenuhkan di kota Roma. Léon perlahan dibutakan oleh nafsu dan perasaan semu sehingga ia mulai sedikit demi sedikit melupakan istrinya di Paris. Dengan pesona dan kasih sayangnya, Cécile mampu mengalihkan pikiran Leon sejenak dengan menjadi satu-satunya sosok yang mampu memahami dan mendukung Léon secara emosional.

Hubungan gelap di antara Léon dan Cecile berjalan selama dua tahun lamanya namun Henriette diam-diam telah mengetahui perilaku tercela suaminya tersebut dan semakin memperburuk citra Léon di matanya. Léon merasa dilemma dengan keadaan yang ada. Hari-harinya dilanda kegelisahan lantaran ia terus menggantungkan pilihannya pada dua wanita. Cécile yang dianggapnya sebagai sosok yang humoris, berjiwa muda, dan penuh kasih sayang yang ingin Léon nikahi atau Henriette, seorang istri serta ibu dari ke-empat orang anaknya yang ia anggap sebagai wanita yang dingin, pasif, serta apatis yang ingin Léon ceraikan.

Perlahan, Léon menyadari bahwa hubungannya dengan Cécile tidak layak diperjuangkan dan terlalu banyak risiko yang kelak akan ia hadapi salah satunya perceraian dan masa depan anak-anaknya. Léon merasa bersalah pada Henriette dan empat orang anaknya atas perselingkuhan dan perilakunya, ia memilih untuk kembali ke pelukan keluarganya dan memutus hubungan dengan Cécile. Dengan perasaannya yang masih kacau, Léon mencoba memberi jeda dengan keluarganya

terutama Henriette untuk dapat sepenuhnya memaafkan dirinya. Hal itu ia lakukan dengan harapan agar masing-masing dari keduanya dapat merefleksikan diri atas kejadian yang telah mereka alami dan mulai membangun kembali keluarga yang utuh dan harmonis.

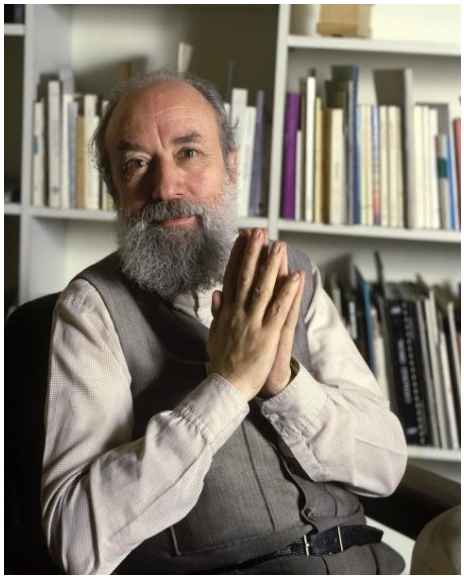

BIOGRAFI PENGARANG

Michel Marie François Butor adalah seorang penyair, novelis, penulis esai, filsuf, dan kritikus seni yang lahir pada 14 September 1926 di *Mons-en-Baræul*, Prancis. Sebelum terjun dalam dunia sastra, Butor menekuni bidang filsafat di Universitas Sorbonne tahun 1947 yang kemudian membawa karirnya sebagai pengajar pada bidang tersebut di *International School of Geneva* pada tahun 1950, kemudian pindah ke Thessaloniki, Yunani tahun 1954 hingga awal tahun 1955 untuk mengajar subjek yang sama. Pasca kepulangannya dari Yunani, ia perlahan-lahan mulai merambah minatnya ke bidang sastra dan mulai menerbitkan roman pertamanya 1955 yang mengisahkan tentang tragedi pembunuhan di suatu apartemen di kota Milan, Italia berjudul *Passage de Milan*.

Namanya semakin dikenal pada dekade itu, pasca keterlibatannya dalam gerakan *Nouveau Roman* atau novel baru bersama rekan sesama penulisnya seperti Alain Robbe-Grillet, Nathalie Sarraute, Claude Simon, dll. Gerakan ini merupakan suatu pembaharuan pada sastra konvensional di mana para penulis mulai meninggalkan unsur-unsur penting dalam penciptaan karya sastra seperti plot, dialog, dan narasi linier yang sebelumnya merupakan esensi penting dalam suatu karya sastra.

Butor merupakan penulis beraliran realis, dalam menciptakan karya sastra ia cenderung menciptakan suatu cerita dengan unsur ruang dan waktu yang cukup skematis dan mendetail. Karakterisitik lainnya juga dapat ditemukan pada pemilihan sudut pandang orang kedua dalam beberapa romannya seperti *L'Emploi du Temps* (1956) dan *La Modification* (1957).

Semasa hidupnya, Butor meraih beberapa penghargaan bergengsi diantaranya *the Prix Apollo, the Prix Fénéon* untuk romannya yang berjudul *L'emploi du Temps, the Prix Mallarme, the Prix Renaudot* untuk roman *La Modification*, serta *Grand Prix* di tahun 2013 untuk semua karya sepanjang perjalanan karirnya dalam dunia kesusastraan.

Tiga seminggu sebelum ulang tahunnya yang ke 90 tahun, Michel Butor wafat pada 24 Agustus 2016 di rumah sakit *Contamine-sur-Arve*, Prancis Tenggara yang letaknya tidak jauh dari kediaman terakhirnya.